بَابُ الزَّكَاةِ

BAB ZAKAT

هِيَ لُغَةً التَّطْهِيْرُ وَالنَّمَاءُ وَشَرْعًا اِسْمٌ لِمَا يُخرَجُ عَنْ مَالٍ أَوْ بَدَنٍ عَلَى الْوَجْهِ الْآتِي وَفُرِضَتْ زَكَاةُ الْمَالِ فِي السَّنَةِ الثَّانِيَةِ مِنَ الْهِجْرَةِ بَعْدَ صَدَقَةِ الْفِطْرِ وَوَجَبَتْ فِي ثَمَانِيَةِ أَصْنَافٍ مِنَ الْمَالِ النَّقْدَيْنِ وَالْأَنْعَامِ وَالْقُوْتِ وَالتَّمْرِ وَالْعِنَبِ لِثَمَانِيَةِ أَصْنَافٍ مِنَ النَّاسِ ويَكْفُرُ جَاحِدُ وُجُوْبِهَا وَيُقَاتَلُ الْمُمْتَنِعُ عَنْ أَدَائِهَا وَتُؤْخَذُ مِنْهُ وإِنْ لَمْ يُقَاتِلْ قَهْرًا (تَجِبُ عَلَى) كُلِّ (مُسْلِمٍ) وَلَوْ غَيْرَ مُكَلَّفٍ فَعَلَى الْوَلِيِّ إِخْرَاجُهَا مِنْ مَالِهِ وَخَرَجَ بِالْمُسْلِمِ الْكَافِرُ الْأَصْلِيُّ فَلَا يَلْزَمُهُ إِخْرَاجُهَا وَلَوْ بَعْدَ الْإِسْلَامِ (حُرٍّ) مُعَيَّنٍ فَلَا تَجِبُ عَلَى رَقِيْقٍ لِعَدَمِ مِلْكِهِ وَكَذَا الْمُكَاتَبُ لِضُعْفِ مِلْكِهِ وَلَا تَلْزَمُ سَيِّدَهُ لِأَنَّهُ غَيْرُ مَالِكٍ

Menurut arti bahasa zakat bermakna "membersihkan" dan "berkembang", sedangkan menurut istilah syara' adalah nama sesuatu yang dikeluarkan dari harta atau badan[1] dengan ketentuan seperti yang akan dijelaskan nanti . Zakat harta mulai difardlukan pada tahun ke dua Hijrah, yaitu sesudah kefardluan Shadaqah Fitrah. Zakat wajib ditunaikan pada delapan

[1]Yakni satu sha' zakat fitrah . Tidak disyaratkan harus mencapai satu tahun dalam kewajiban ini seperti anak yang dilahirkan sebelum terbenamnya matahari diakhir ramadlan. Ianah thalibin juz 2 hal. 168 Darl fikr

macam dari harta : emas, perak, binatang ternak,[2] makanan yang menguatkan , buah kurma dan anggur, dan diberikan kepada delapan golongan manusia. Orang yang menentang kewajiban zakat dihukumi kafir, yang enggan menunaikannya diperangi dan dipungut zakat dari padanya secara paksa, sekalipun ia tidak memerangi. Wajib zakat atas setiap Muslim, sekalipun belum *Mukallaf.* Maka bagi sang wali wajib mengeluarkan zakat dari hartanya sendiri. Tidak termasuk Muslim adalah orang kafir asli, maka ia tidak berkewajiban menunaikan zakat, sekalipun telah masuk Islam. Yaitu Muslim yang jelas merdeka. Berarti zakat tidak diwajibkan atas hamba sahaya, karena ia tidak mempunyai hak milik, tidak pula atas budak *Mukatab* karena kelemahan status miliknya, serta kewajiban zakatnya tidak dibebankan kepada tuannya karena ia bukan lagi pemiliknya.

فِي (ذَهَبٍ) وَلَوْ غَيْرَ مَضْرُوْبٍ خِلَافًا لِمَنْ زَعَمَ اِخْتِصَاصُهَا بِالْمَضْرُوْبِ (بَلَغَ) قَدْرَ خَالِصِهِ (عِشْرِيْنَ مِثْقَالًا) بِوَزْنِ مَكَّةَ تَحْدِيْدًا فَلَوْ نَقَصَ فِي مِيْزَانٍ وَتَمَّ فِي آخرَ فَلَا زَكَاةَ لِلشَّكِّ وَالْمِثْقَالُ اِثْنَانِ وَسَبْعُوْنَ حَبَّةَ شَعِيْرٍ مُتَوَسِّطَةٍ قَالَ الشَّيْخُ زَكَرِيَّا وَوَزْنُ نِصَابِ الذَّهَبِ بِالْأَشْرَفِيِّ خَمْسَةٌ وَعِشْرُوْنَ وسُبُعَانِ

---

[2] Unta, sapi dan kambing . Ianah thalibin juz 2 hal. 169 Darl fikr

وتُسُعٍ وَقَالَ تِلْمِيْذُهُ شَيْخُنَا وَالْمُرَادُ بِالأَشْرَفِيِّ القَايَتْبَايِيِّ.

Didalam emas yang jumlah murninya[3] mencapai 20 Mitsqal, menurut timbangan Makkah - dalam batas pastinya tidak kurang tidak lebih -, sekalipun emas tersebut belum dicetak; dalam hal ini berselisih dengan pendapat yang mengkhususkannya emas yang telah dicetak . Apabila dalam suatu timbangan tidak mencapai jumlah tersebut, sedang menurut timbangan yang lain telah mencapai, maka tidak terkena zakat, karena adanya keraguan. Satu Mitsqal adalah 72 biji gandum yang sedang. Syeikh Zakariyya berkata : Timbangan Nishab (ukuran minimal mulai terkena zakat) emas menurut timbangan Al-Asyrafiy adalah 25 Asyrafiy $+\frac{2}{7}+\frac{1}{9}=25\frac{25}{63}$ (dua puluh lima, dua puluh lima per enam puluh tiga). Kemudian murid Asy-Syeikh Zakariyya yaitu guru kita (Ibnu Hajar Al-Haitamiy) berkata : yang dimaksud dengan Al-Asyrafiy adalah A-Qaitabaiy.

---

[3] Emas campuran tidak wajib dizakati hingga kadar murninya mencapai 20 *Misqal.*

(وَ) فِي (فِضَةٍ بَلَغَتْ مِائَتَي دِرْهَمٍ) بِوَزْنِ مَكَّةَ وَهُوَ خَمْسُوْنَ حَبَّةً وَخُمُسَا حَبَّةٍ فَالعَشْرَةُ دَرَاهِمَ سَبْعَةُ مَثَاقِيْلَ وَلَا وَقْصَ فِيْهِمَا كَالْمُعَشَّرَاتِ فَيَجِبُ فِي الْعِشْرَيْنِ وَالْمَائِتَيْنَ وَفِيْمَا زادَ عَلَى ذَلِكَ وَلَوْ بِبَعْضِ حَبَّةٍ (رُبُعُ عُشْرٍ) لِلزَّكَاةِ وَلَا يُكْمَلُ أَحَدُّ النَّقْدَيْنِ بِالآخَرِ وَيُكْمَلُ كُلُّ نَوْعٍ مِنْ جِنْسٍ بِآخَرَ مِنْهُ وَيُجْزِىءُ جَيِّدٌ وَصَحِيْحٌ عَنْ رَدِيْءٍ وَمُكَسَّرٍ بَلْ هُوَ أَفْضَلُ لَا عَكْسُهُمَا وَخَرَجَ بِالْخَالِصِ الْمَغْشُوْشُ فَلَا زَكَاةَ فِيْهِ حَتَّى يَبْلُغَ خَالِصُهُ نِصَابًا.

Dan juga (wajib zakat) pada perak yang telah mencapai jumlah 20 Dirham menurut timbangan Makkah, yaitu 550 biji gandum. Jadi 10 Dirham adalah sama dengan 7 Mitsqal. Dalam masalah emas dan perak tidak ada *Waqash*[4] sebagaimana dalam mengeluarkan zakat *Mu'asyarat*[5] maka zakat wajib dikeluarkan dari emas yang mencapai 25 Mitsqal, perak yang mencapai 200 Dirham, dan juga selebihnya sekalipun hanya separoh biji gandum. Zakat emas dan erak sebesar $\frac{1}{40} = 2{,}5\%$ Logam satu (emas atau perak), tidak bisa disempurnakan Nishabnya dengan dijumlahkan dengan logam

---

[4] Tidak ada ampunan dalam emas dan perak , maka kadar yang lebih dari nisabnya walaupun sedikit wajib untuk dikeluarkan zakatnya. Ianah thalibin juz 2 hal. 172 Darl Fikr

[5] Makanan yang menguatkan dan buah-buahan yang diwajibkan berzakat 1/10 nya. (pen)

lainnya,[6] tetapi bisa disempurnakan nishabnya dengan menjumlahkan dari berbagai macam kualitas dalam satu jenis logam. Logam yang berkualitas buruk dan pecah-pecah bisa disempurnakan nishabnya dengan logam yang bagus, bahkan seperti ini yang lebih utama, bukan sebaliknya. Tidak termasuk emas murni, yaitu emas yang dicampur dengan logam lain. Emas ini tidak terkena zakat, kecuali setelah jumlah murninya mencapai nishab.

(كَمَا) يَجِبُ رُبُعُ عُشْرِ قِيْمَةِ الْعَرْضِ فِي (مَالِ تِجَارَةٍ) بَلَغَ النِّصَابَ فِي آخِرِ الْحَوْلِ ، وَإِنْ مَلَكَهُ بِدُوْنِ نِصَابٍ وَيُضَمُّ الرِّبْحُ الْحَاصِلُ فِي أَثْنَاءِ الْحَوْلِ إِلَى الْأَصْلِ فِي الْحَوْلِ إِنْ لَمْ يَنِضَّ أَمَّا إِذَا نَضَّ بِأَنْ صَارَ ذَهَبًا أَوْ فِضَّةً وَأَمْسَكَهُ إِلَى آخِرِ الْحَوْلِ فَلَا يُضَمُّ إِلَى الْأَصْلِ بَلْ يُزَكِّي الْأَصْلُ بِحَوْلِهِ وَيُفْرَدُ الرِّبْحُ بِحَوْلٍ وَيَصِيْرُ عَرْضُ التِّجَارَةِ لِلْقِنْيَةِ بِنِيَّتِهَا فَيَنْقَطِعُ الْحَوْلُ بِمُجَرَّدِ نِيَّةِ الْقِنْيَةِ لَا عَكْسُهُ وَلَا يَكْفُرُ مُنْكِرُ وُجُوْبِ زَكَاةِ التِّجَارَةِ لِلْخِلَافِ فِيْهِ.

Sebagaimana wajib mengeluarkan 2,5 % sebagai zakat hata dagangan[7] yang telah mencapai nishabnya pada akhir masa satu tahun, sekalipun

---

[6] Sebab telah berbeda jenis. Ianah thalibin juz 2 hal. 172 darl fikr

[7] Dengan enam syarat : 1. Kepemilikan harta dengan tukar menukar, 2. Ada niat berdagang, 3. Tidak berniat digunakan sendiri, 4. Setelah lewat satu tahun , 5. Tidak dijadikan emas dan perak seluruhnya, 6. Mencapai nishab setelah satu tahun. Ianah Thalibin juz 2 hal. 173 Darl fikr

awal kepemilikan kurang dari satu nishab. Keuntungan yang diperoleh ditengah tahun dijumlahkan jadi satu dengan modal, jika tidak berwujud emas perak, kalau keuntungan itu berwujud emas perak dan masih terus hingga akhir tahun, maka tidak dijumlahkan jadi satu modal, tetapi harta modal dizakati sendiri menurut perhitungan tahunnya dan keuntungan disendirikan zakatnya berdasar perhitungan tahunnya sendiri. Harta dagangan menjadi harta simpanan karana disimpan dengan niat menyimpannya, maka terputuslah hitungan haul (hitungan masa satu tahun) dengan semata-mata niat menyimpan tersebut, tetapi tidak sebaliknya. Orang yang mengingkari kewajiban zakat harta dagangan tidak dihukumi kafir, sebab adanya perselisihan pendapat mengenai kewajiban masalah ini.[8]

(وَشُرِطَ) لِوُجُوبِ الزَّكَاةِ فِي الذَّهَبِ وَالفِضَةِ لَا التِّجَارَةِ (تَمَامُ نِصَابٍ) لَهُمَا (كُلَّ الْحَوْلِ) بِأَنْ لَا يَنْقُصَ الْمَالُ عَنْهُ فِي جُزْءٍ مِنْ أَجْزَاءِ الْحَوْلِ أَمَّا زَكَاةُ التِّجَارَةِ فَلَا يُشْتَرَطُ فِيْهَا تَمامُهُ إِلاَّ آخرَهُ لِأَنَّهُ حَالَةُ وُجُوْبٍ (وَيَنْقَطِعُ) الْحَوْلُ (بِتَخَلُّلِ زَوَالِ مِلْكٍ) أَثْنَاءَهُ بِمُعَاوَضَةٍ أَوْ غَيْرِهَا نَعَمْ لَوْ مَلَكَ نِصَابًا ثُمَّ

---

[8] Sebab imam Abu Hanifah tidak mewajibkannya. Ianah Thalibin juz 2 hal. 175 darl fikr

أَقْرَضَهُ آخرَ بَعْدَ سِتَّةِ أَشْهُرٍ لَمْ يَنْقَطِعِ الْحَوْلُ فَإِنْ كَانَ مَلِيًّا أَوْ عَادَ إِلَيْهِ أَخْرَجَ الزَّكَاةَ آخِرَ الْحَوْلِ لِأَنَّ الْمِلْكَ لَمْ يَزُلْ بِالْكُلِّيَّةِ لِثُبُوْتِ بَدَلِهِ فِي ذِمَّةِ الْمُقْتَرِضِ .

Syarat diwajibkan zakat emas perak, tidak termasuk syarat wajib harta dagangan adalah Sempurnanya jumlah satu nishab emas perak selama satu tahun, tidak pernah berkurang dari jumlah nishab di atas dalam masa-masa selama satu tahun. Mengenai zakat harta dagangan, maka hal ini tidak menjadi syaratnya, hanya pada akhir tahunlah hal itu dipersyaratkan, karena disinilah masa kewajiban itu terjadi. Haul terputus sebab terjadi hilangnya status kepemilikan (atas emas perak) ditengah-tengah masa satu tahun, baik lantaran penukaran[9] atau lainnya.Tapi bila seseorang memiliki satu nishab emas perak, lalu setelah 6 bulan dimilikinya ia hutangkan kepada orang lain, maka haul tidak terputus, kemudian jika penghutang itu kaya atau satu nishab tadi telah kembali kepadanya, ia pun wajib mengeluarkan zakatnya pada akhir tahun, karena hak milik tidak pernah hilang secara

---

[9] Diselain zakat tijarah, jika terjadi pada kasus zakat tijarah maka tidak lah masalah pergantian ditengah-tengah haul. Ianah Thalibin juz 2 hal. 175 Darl Fikr

keseluruhan, sebab masih adanya pengganti pada tanggungan sang penghutang.

(وَكُرِهَ) أَنْ يُزِيْلَ مِلْكَهُ بِبَيْعٍ أَوْ مُبَادَلَةٍ عَمَّا تَجِبُ فِيْهِ الزَّكَاةُ (لِحِيْلَةٍ) بِأَنْ يَقْصِدَ بِهِ دَفْعُ وُجُوْبِ الزَّكَاةِ لِأَنَّهُ فِرَارٌ مِنَ الْقُرْبَةِ وَفِي الْوَجِيْزِ يَحْرُمُ وَزَادَ فِي الْإِحْيَاءِ وَلَا يَبْرِىءُ الذِّمَّةَ بَاطِنًا وَأَنَّ هَذَا مِنَ الفِقْهِ الضَّارِّ وَقَالَ اِبْنُ الصَّلَاحِ يَأْثَمُ بِقَصْدِهِ لَا بِفِعْلِهِ قَالَ شَيْخُنَا أَمَّا لَوْ قَصَدَهُ لَا لِحِيْلَةٍ بَلْ لِحَاجَةٍ أَوْ لَهَا وَلِلْفِرَارِ فَلَا كَرَاهَةَ.

Makruh menghilangkan status kemilikannya dengan cara menjual atau menukar atas atas harta yang terkena zakat, dengan tujuan Khilah, yaitu bermaksud menghindari kewajiban zakat, karena perbuatan itu berarti menghindari ibadah. Dalam Al-Wajiiz disebutkan bahwa hal itu hukumnya Haram. Al-Ghazali dalam Al-Ihyaa' menambahkan : secara batin, tanggungan zakatnya belum bebas. Dan itu termasuk fiqh yang berbahaya. Ibnu Shalah berkata : Dosanya terletak pada maksudnya, buka semata-mata pada perbuatannya.[10] Guru kita berkata : adapun jika ia bermaksud untuk khilah tetapi karena ada kebutuhan, atau karena ada kebutuhan dan

---

[10] Untuk perbuatannya hukumnya boleh-boleh saja yang tidak berhubungan dengan hukum dosa. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 176 Darl fikr

karena menghindari ibadah maka tidak dihukumi Makruh.

(تَنْبِيْهٌ) لَا زَكَاةَ عَلَى صَيْرَفِيٍّ بَادَلَ وَلَوْ لِلتِّجَارَةِ فِي أَثْنَاءِ الْحَوْلِ بِمَا فِي يَدِهِ مِنَ النَّقْدِ غَيْرَهُ مِنْ جِنْسِهِ أَوْ غَيْرِهِ وَكَذَا لَا زَكَاةَ عَلَى وَارِثٍ مَاتَ مُوَرِّثُهُ عَنْ عَرُوْضِ التِّجَارَةِ حَتَّى يَتَصَرَّفُ فِيْهَا بِنِيَّتِهَا فَحِيْنَئِذٍ يُسْتَأْنَفُ حَوْلُهَا (وَلَا زَكَاةَ فِي حُلِيٍّ مُبَاحٍ وَلَوْ) اتَّخَذَهُ الرَّجُلُ بِلَا قَصْدِ لَبْسٍ أَوْ غَيْرِهِ أَوِ اتَّخَذَهُ (لِإِجَارَةٍ) أَوْ إِعَارَةٍ لِامْرَأَةٍ (إِلَّا) إِذَا اتَّخَذَهُ (بِنِيَّةِ كَنْزٍ) فَتَجِبُ الزَّكَاةُ فِيْهِ.

(**Peringatan**) Tidak wajib zakat terhadap *Sya'irafiy* (pedagang uang) yang menukarkan uang yang ada ditangannya dengan uang lain dalam jenis sama ataupun jenis lain ditengah tahun perdagangan sekalipun hal itu untuk berdagang.[11] Demikian pula dengan ahli waris juga tidak terkena kewajiban zakat dagangan dari muwarrits (orang yang diwarisi harta) yang mati sampai ahli waris sendiri mentasarrufkan harta dagangan warisan itu dengan niat berdagang, maka dalam hal ini ia memulai kembali hitungan haul perdagangannya. Kewajiban zakat juga tidak terjadi pada

---

[11] Sebab ditengah-tengahi hilangnya kepemilikan ditengah-tengah tahun atau haul. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 176 Darl fikr

perhiasan yang diperbolehkan,[12] sekalipun barang tersebut dibuat oleh lelaki tidak dengan maksud untuk dipakai atau yang lain, atau dibuat untuk disewakan atau dipinjamkan kepada orang wanita. Kecuali bila dibuat untuk maksud disimpan, maka dikenakan kewajiban zakat.

(فَرْعٌ) يَجُوْزُ لِلرَّجُلِ تَخَتُّمٌ بِخَاتِمِ فِضَّةٍ بَلْ يُسَنُّ فِي خِنْصِرِ يَمِيْنِهِ أَوْ يَسَارِهِ لِلْاِتِّبَاعِ وَلَبْسُهُ فِي الْيَمِيْنِ أَفْضَلُ وَصَوَّبَ الأَذْرَعِيُّ مَا اِقْتَضَاهُ كَلاَمُ ابْنِ الرِّفْعَةِ مِنْ وُجُوْبِ نَقْصِهِ عَنْ مِثْقَالٍ لِلنَّهْيِ عَنِ اتَّخَاذِهِ مِثْقَالًا وَسَنَدُهُ حَسَنٌ لَكِنْ ضَعَّفَهُ النَّوَوِيُّ فَالْأَوْجَهُ أَنَّهُ لَا يَضْبَطُ بِمِثْقَالٍ بَلْ بِمَا لَا يُعَدُّ إِسْرَافًا عُرْفًا قَالَ شَيْخُنَا وَعَلَيْهِ فَالْعِبْرَةُ بِعُرْفِ أَمْثَالِ اللَّابِسِ وَلَا يَجُوْزُ تَعَدُّدُهُ خِلاَفًا لِجَمْعٍ حَيْثُ لَمْ يُعَدَّ إِسْرَافًا.

(Cabangan Masalah) Boleh bagi kaum lelaki memakai cincin perak. Bahkan sunah memakainya pada jari kelingking tangan kanan atau kiri,[13] sebab mengikuti Rasulullah . Memakainya ditangan kanan lebih utama. Al-Adzro'iy membenarkan isi pembicaraan Ibnu Rif'ah bahwa cincin perak tersebut wajib kurang

---

[12] Ini adalah madzhab Syafi'iyyah dan Malikiyyah . Sedangkan madzhab Hanafiyah menghukumi wajib baik pemakai lelaki atau wanita. Ianah thalibin juz 2 hal. 177 darl fikr

[13] Jika dijari lainnya maka hukumnya makruh atau sebagian pendapat hukumnya haram. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 177 Darl Fikr

dari satu Mitsqal, karena adanya larangan pembuatannya seberat satu Mitsqal : Sanadnya Hasan, tetapi *didla'ifkan* oleh An-Nawawiy, maka pendapat yang *Aujah,* cincin perak itu tidak dibatasi satu mitsqal, tetapi sampai dengan batas tidak dianggapnya berlebihan menurut *Urf.* Guru kita berkata: untuk itu, ukuran penilaiannya adalah urf dikalangan orang-orang yang setingkat dengan yang memakainya.[14] Tidak boleh memakainya lebih dari satu, dalam hal ini berselisih dengan pendapat segolongan Ulama', (boleh memakai lebih dari satu) selama belum dianggap berlebih-lebihan.

وَتَحْلِيَتُهُ آلَةَ حَرْبٍ كَسَيْفٍ وَرُمْحٍ وَتُرْسٍ وَمِنْطَقَةٍ وَهِيَ مَا يُشَدُّ بِهَا الْوَسَطُ وَسِكِيْنِ الْحَرْبِ دُوْنَ سِكِّيْنِ الْمِهْنَةِ وَالْمِقْلَمَةِ بِفِضَّةٍ بِلَا سَرَفٍ لِأَنَّ ذَلِكَ إِرْهَابًا لِلْكُفَّارِ لَا بِذَهَبٍ لِزِيَادَةِ الْإِسْرَافِ وَالْخُيَلَاءِ وَالْخَبَرُ الْمُبِيْحُ لَهُ ضَعَّفَهُ ابْنُ الْقَطَّانِ وَإِنْ حَسَّنَهُ التِّرْمِذِيُّ وَتَحْلِيَتُهُ مُصْحَفًا قَالَ شَيْخُنَا أَيْ مَا فِيْهِ قُرْآنٌ وَلَوْ لِلتَّبَرُّكِ كَغِلَافِهِ بِفِضَّةٍ.

---

[14] Didaerah ia memakai cincin tersebut, Ianah Thalibin juz 2 Hal. 178 Darl fikr

Boleh bagi seorang lelaki[15] menghiasi alat perang dengan perak tanpa berlebih-lebihan. Misalnya pedang, tombak, perisai, sarung pedang, pisau perang bukan pisau dapur, bukan pemotong kuku, karena hal itu bisa membuat gentar orang kafir.[16] Tidak boleh menghiasi dengan emas, sebab terlalu berlebih-lebihan dan angkuh. Sedangkan Hadits yang menyatakan boleh adalah dinilai *Dla'if* oleh Ibnul Qaththan, sekalipun At-Turmudziy menganggapnya Hasan. Bagi lelaki boleh menghiasi Mashhaf dengan perak. Guru kita berkata : Maksudnya yaitu segala sesuatu yang ada tulisan Al-Qur'annya, sekalipun hanya untuk *tabarruk*, seperti sampul mushhaf.

وَلِلْمَرْأَةِ تَحْلِيَتُهُ بِذَهَبٍ إِكْرَامًا فِيْهِمَا و كَتْبُهُ بِالذَّهَبِ حَسَنٌ وَلَوْ مِنْ رَجُلٍ لَا تَحْلِيَةُ كِتَابِ غَيْرِهِ وَلَوْ بِفِضَّةٍ وَالتَّمْوِيْهُ حَرَامٌ قَطْعًا مُطْلَقًا ثُمَّ إِنْ حَصَلَ مِنْهُ شَيْءٌ بِالْعَرْضِ عَلَى النَّارِ حَرُمَتْ اِسْتِدَامَتُهُ وَإِلَّا فَلَا وَإِنِ اتَّصَلَ بِالْبَدَنِ خِلَافًا لِجَمْعٍ.

---

[15] Lain halnya dengan seorang wanita maka hukumnya tidak diperbolehkan untuk menghiasi alat perang dengan emas atau perak. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 178 Darl fikr

[16] Alasan diperbolehkan menghias alat-alat perang. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 178 Darl fikr

Bagi kaum wanita boleh menghiasi *mashhaf* dengan emas. Keduanya (lelaki menghiasi dengan perak dan wanita dengan emas) diperbolehkan karena untuk memuliakannya. Menulis mushhaf dengan tinta emas adalah bagus, sekalipun dilakukan oleh orang lelaki. Tidak boleh menghias kitab orang lain, sekalipun memakai perak. Menyepuh[17] hukumnya haram secara pasti, dan mutlak[18] . Kemudian jika sepuhan tersebut dibakar dengan api dapat mengluarkan sesuatu dari emas tersebut maka haram membiarkannya. Kalau tidak, maka tidaklah haram sekalipun mengenai badan, berbeda dengan pendapat segolongan Ulama'.

وَيَحِلُّ الذَّهَبُ وَالْفِضَّةُ بِلَا سَرَفٍ لِامْرَأَةٍ وَصَبِيٍّ إِجْمَاعًا فِي نَحْوِ السِّوَارِ وَالْخَلْخَالِ وَالنَّعْلِ وَالطَّوْقِ وَعَلَى الأَصَحِّ فِي الْمَنْسُوْجِ بِهِمَا وَيَحِلُّ لَهُنَّ التَّاجُ وَإِنْ لَمْ يَعْتَدْنَهُ وَقِلَادَةٌ فِيْهَا دَنَانِيْرُ مُعَرَّاةٌ قَطْعًا وَكَذَا مَثْقُوْبَةٌ وَلَا تَجِبُ الزَّكَاةُ فِيْهَا أَمَّا مَعَ السَّرَفِ فَلَا يَحِلُّ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ كَخَلْخَالٍ وَزْنُ مَجْمُوْعِ فَرْدَتَيْهِ مَائِتَا مِثْقَالٍ فَتَجِبُ الزَّكَاةُ فِيْهِ.

Halal emas, perak tanpa berlebih-lebihan bagi orang wanita, anak kecil secara Ijma', dipakai

[17] Pekerjaan menyepuhnya haram . Ianah Thalibin juz 2 hal. 180 Darl fikr

[18] Baik alat perang atau bukan, oleh lelaki atau wanita, dengan emas maupun perak . Ianah Thalibin juz 2 Hal. 180 Darl fikr

untuk semacam gelang, keroncong, sandal dan kalung. Menurut pendapat yang lebih Shahih, halal pula bagi mereka kain berbenang emas dan perak. Halal bagi kaum wanita memakai mahkota sekalipun tidak biasa. Dan halal secara pasti kalung yang terdapat dinar terantai, demikian pula dinar-dinar yang dilubangi. Kewajiban zakat tidak mengenai gelang, kalung, dan sebagainya. Adapun yang berlebih-lebihan,[19] maka tidaklah halal dipakai, seperti keroncong emas yang jumlah emas murni keduanya mencapai 20 Mitsqal. Maka disini dikenakan kewajiban zakat. Dan wajib atas orang-orang di atas (muslim merdeka)

(وَ) تَجِبُ عَلَى مَنْ مَرَّ (فِي قُوْتٍ) اِخْتِيَارِيٍّ مِنْ حُبُوْبٍ (كَبُرٍّ) وَشَعِيْرٍ (وَأَرُزٍّ) وَذُرَّةٍ وَحِمْصٍ وَدُخْنٍ وَبَاقِلاَءَ وَدَقْسَةٍ (وَ) فِي (تَمْرٍ وَعِنَبٍ) مِنْ ثِمَارٍ (بَلَغَ) قَدْرُ كُلٍّ مِنْهُمَا (خَمْسَةُ أَوْسُقٍ) وَهِيَ بِالْكَيْلِ ثَلَثَمِائَةِ صَاعٍ وَالصَّاعُ أَرْبَعَةُ أَمْدَادٍ وَالْمَدُّ رِطْلٌ وَثُلُثٌ (مُنَقًّى) مِنْ تِبْنٍ) وَقَشْرٍ لَا يُؤْكَلُ مَعَهُ غَالِبًا وَاعْلَمْ أَنَّ الْأَرُزَّ مِمَّا يُدَّخِرُ فِي قَشْرِهِ وَلَا يُؤْكَلُ مَعَهُ فَتَجِبُ فِيْهِ إِنْ بَلَغَ عَشْرَةَ أَوْسُقٍ (عُشُرٌ) لِلزَّكَاةِ (إِنْ سُقِيَ بِلَا مُؤْنَةٍ) كَمَطَرٍ (وَإِلَّا) أَيْ وَإِنْ سُقِيَ بِمُؤْنَةٍ كَنَضْحٍ (فَنِصْفُهُ) أَيْ نِصْفُ الْعُشُرِ وَسَبَبُ التَّفْرِقَة ثِقَلُ

---

[19] Makud dari berlebih-lebihan bagi wanita adalah pemakaian yang tidak sesuai dengan adatnya hingga tidak disebut dengan memakai perhiasan . Ianah Thalibin juz 2 Hal. 178 Darl fikr

الْمُؤْنَةِ فِي هَذَا وَخِفَّتُهَا فِي الْأَوَّلِ سَوَاءٌ أَزُرِعَ ذَلِكَ قَصْدًا أَمْ نَبَتَ اِتِّفَاقاً كَمَا فِي الْمَجْمُوْعِ حَاكِيًا فِيْهِ الْاِتِّفَاقَ وَبِهِ يُعْلَمُ ضِعْفُ قَوْلِ الشَّيْخِ زَكَرِيَّا فِي تَحْرِيْرِهِ تَبْعًا لِأَصْلِهِ يُشْتَرَطُ لِوُجُوبِهَا أَنْ يَزْرَعَهُ مَالِكُهُ أَوْ نَائِبُهُ فَلَا زَكَاةَ فِيْمَا اِنْ زَرَعَ بِنَفْسِهِ أَوْ زَرَعَهُ غَيْرُهُ بِغَيْرَ إِذْنِهِ وَلَا يُضَمُّ جِنْسٌ إِلَى آخَرَ لِتَكْمِيْلِ النِّصَابِ بِخِلَافِ أَنْوَاعِ الْجِنْسِ فَتُضَمُّ وَزَرْعَا الْعَامِ يُضَمَّانِ إِنْ وَقَعَ حَصَادُهُمَا فِي عَامٍ

.

Dalam makanan pokok[20] diwaktu stabil, baik berupa biji-bijian seperti gandum merah, gandum putih, beras,[21] jagung, kacang, jagung kecil, biji ful dan daqsah. Maupun berupa buah-buahan, seperti buah kurma dan anggur, yang mencapai jumlah semuanya 5 Wasaq, yaitu tertakar 300 Sha'. Satu Sha' = 4 Mud. Satu mud = 1 $^1/_3$ liter. Dalam keadaan bersih dari jerami dan kulit yang biasanya tidak turut dimakan. Dalam hal ini, ketahuilah bahwa padi yang disimpan beserta kulitnya yang tidak turut kemakan, kewajiban zakatnya adalah bila telah mencapai 10 Wasaq.[22] Untuk itu dikenakan

---

[20] Maksudnya adalah setiap makanan yang menguatkan secara umumnya . Ianah Thalibin juz 2 Hal. 178 Darl fikr

[21] Sunah membaca shalawat ketika memakan beras sebab ia tercipta dari cahaya nabi Muhammad saw tanpa perantara . Ianah Thalibin juz 2 Hal. 178 Darl fikr

[22] Nisabnya gabah : 1.323,123 kg

zakat sebesar 10% jika pengairannya waktu menanam didapat tanpa biaya, misalnya air hujan. Kalau pengairannya dengan biaya misalnya dari tengki atau gerbong air, maka zakatnya separo dari 10%, yaitu 5%. Sebab dibedakannya besar zakat yang dikeluarkan adalah karena beratnya biaya disini, sedang ringan biayanya untuk yang diatas. Demikian itu baik disengaja ditanam maupun tumbuh secara kebetulan, seperti keterangan dalam al-Majmu' yang mengemukakan bahwa hukum seperti itu adalah telah disepakati Ulama. Dengan keterangan Al-Majmu' ini, bisa diketahui kelemahan pendapat Syeikh Zakariyya dalam Tahrirnya sebab mengikut pada kitab asalnya. Untuk kewajiban zakatnya, disyaratkan hendaknya ditanam oleh pemilik atau wakilnya, dan berarti tidaklah wajib dikeluarkan zakatnya untuk yang tumbuh dengan sendiri atau yang ditanam oleh orang lain tanpa seizin pemiliknya. Satu jenis tidak bisa dikumpulkan dengan jenis lainnya guna menyempurnakan jumlah nishab, lain halnya macam-macam kualitas dalam satu jenis maka dapat dikumpulkan. Dua tanaman

dalam setahun bisa dikumpulkan bila panen dari keduanya terjadi dalam satu tahun.[23]

(فَرْعٌ) لَا تَجِبُ الزَّكَاةُ فِي مَالِ بَيْتِ الْمَالِ وَلَا فِي رَيْعِ مَوْقُوْفٍ مِنْ نَخْلٍ أَوْ أَرْضٍ عَلَى جِهَةٍ عَامَّةٍ كَالْفُقَرَاءِ وَالْفُقَهَاءِ وَالْمَسَاجِدِ لِعَدَمِ تَعَيُّنِ الْمَالِكِ وَتَجِبُ فِي مَوْقُوْفٍ عَلَى مُعَيَّنٍ وَاحِدٍ أَوْ جَمَاعَةٍ مُعَيَّنَةٍ كَأَوْلَادِ زَيْدٍ ذَكَرَهُ فِي الْمَجْمُوْعِ وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ فِي مَوْقُوْفٍ عَلَى إِمَامِ الْمَسْجِدِ أَوِ الْمُدَرِّسِ بِأَنَّه يَلْزَمُهُ زَكَاتُهُ كَالْمُعَيَّنِ قَالَ شَيْخُنَا وَالْأَوْجَهُ خِلَافُهُ لِأَنَّ الْمَقْصُوْدَ بِذَلِكَ الْجِهَةُ دُوْنَ شَخْصٍ مُعَيَّنٍ.

(Cabangan Masalah) Harta *Baitul Mal*[24] tidak wajib dizakati, demikian pula hasil dari barang waqafan misalnya pohon kurma, bumi yang diwaqafkan untuk kepentingan umum, misalnya untuk orang-orang faqir, para ahli agama dan masjid-masjid karena tidak tertentu pemiliknya.Wajib dikeluarkan zakat hasil dari barang yang diwaqafkan kepada orang tertentu atau jamaah tertentu, misal kepada putera-putera Zaid, demikian disebutkan An-Nawawiy dalam Al-Majmu'. Sebagian Ulama mengeluarkan fatwa bahwa barang waqaf untuk imam masjid

---

[23] Dengan sekira panen dari tanaman awal dan kedua kurang dari 12 bulan *Arabiyyah*. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 184 Darl fikr

[24] Maksudnya adalah harta orang –orang muslimin yang disimpan dalam Baitul Mal. Ianah thalibin juz 2 hal. 185 darl fikr

atau guru adalah wajib dikeluarkan zakatnya, seperti halnya waqaf untuk orang tertentu. Guru kita berkata : Menurut pendapat yang *aujah*, bukanlah begitu karena yang dimaksud dengan perwaqafannya adalah kepentingannya (kepentingan Imam atau Guru) bukan imam atau gurunya itu sendiri.

(تَنْبِيْهٌ) قَالَ الْجَلَالُ الْبُلْقِيْنِيّ فِي حَاشِيَةِ الرَّوْضَةِ ، تَبْعًا لِلْمَجْمُوْعِ إِنَّ غُلَّةَ الْأَرْضِ الْمَمْلُوْكَةِ أَوِ الْمَوْقُوْفَةِ عَلَى مُعَيَّنٍ إِنْ كَانَ الْبِذْرُ مِنْ مَالِ مَالِكِهَا أَوِ الْمَوْقُوْفِ عَلَيْهِ فَتَجِبُ عَلَيْهِ الزَّكَاةُ فِيْمَا أَخْرَجَتْهُ الْأَرْضُ فَإِنْ كَانَ الْبَذْرُ مِنْ مَالِ الْعَامِلِ وَجَوَّزْنَا الْمُخَابَرَةَ فَتَجِبُ الزَّكَاةُ عَلَى الْعَامِلِ وَلَا شَيْءَ عَلَى صَاحِبِ الْأَرْضِ لِأَنَّ الْحَاصِلَ لَهُ أُجْرَةُ أَرْضِهِ وَحَيْثُ كَانَ الْبِذْرُ مِنْ صَاحِبِ الْأَرْضِ وَأُعْطِيَ مِنْهُ شَيْءٌ لِلْعَامِلِ لَا شَيْءَ عَلَى الْعَامِلِ لِأَنَّهُ أُجْرَةُ عَمَلِهِ . اهـ وَتَجِبُ الزَّكَاةُ لِنَبَاتِ الْأَرْضِ الْمُسْتَأْجِرَةِ مَعَ أُجْرَتِهَا عَلَى الزَّارِعِ وَمُؤْنَةُ الْحَصَادِ وَالدِّيَاسِ عَلَى الْمَالِكِ

(Peringatan) Sebab mengikuti Al-Majmu', dalam Hasyiyah Raudloh imam Jalal Al-Bulqnie berkata : Sesungguhnya penghasilan dari bumi yang dimiliki atau diwaqafkan kepada orang tertentu, apabila bibitnya diambil dari harta pemiliknya atau penerima waqaf, maka baginya wajib mengeluarkan zakat hasil bumi tersebut.

Apabila bibitnya itu dari harta penggarap tanah dan disini kita membolehkan Mukhabarah, maka bagi penggarap itu wajib mengeluarkan zakat hasil bumi bagiannya, sedang pemilik tanah tidak wajib menzakati bagiannya, karena yang ia terima itu adalah merupakan sewa buminya. Kalau bibit itu dari pemilik tanah, lalu sebagian hasilnya ia berikan kepada penggarap, maka penggarap tidak wajib menzakati, karena yang ia terima itu sebagai upah pekerjaannya - selesai -.
Yang wajib membayar zakat hasil bumi yang digarapkan dan upahnya adalah penanamnya. Biaya memanen dan penumbuk adalah tanggungan pemilik hasil tersebut.[25]

(وَ) تَجِبُ عَلَى مَنْ مَرَّ لِلزَّكَاةِ (فِي كُلِّ خَمْسِ إِبِلٍ شَاةٌ) جَذْعَةُ ضَأْنٍ لَهَا سَنَةٌ أَوْ ثَنِيَّةُ مَعْزٍ لَهَا سَنَتَانِ وَيُجْزِىءُ الذَّكَرُ وَإِنْ كَانَتْ إِبِلُهُ إِنَاثًا لَا الْمَرِيْضُ إِنْ كَانَتْ إِبِلُهُ صِحَاحاً (إِلَى خَمْسٍ وَعِشْرِيْنَ) مِنْهَا فَفِي عَشْرٍ شَاتَانِ وَخَمْسَةَ عَشَرَ ثَلَاثٌ وَعِشْرِيْنَ إِلَى الْخَمْسِ وَالْعِشْرِيْنِ أَرْبَعٌ فَإِذَا كَمُلَتْ الْخَمْسُ وَالْعِشْرُونَ (فَبِنْتُ مَخَاضٍ) لَهَا سَنَةٌ هِيَ وَاجِبُهَا إِلَى سِتٍّ وَثَلَاثِيْنَ سُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِأَنَّ أُمَّهَا آنٍ لَهَا أَنْ تَصِيْرَ مِنَ الْمَخَاضِ أَيِ الْحَوَامِلِ.

---

[25] Maksudnya biaya pemanenan dan penumbuk dan sebagainya seperti mengeringkan adalah tanggungan dari pemilki tanaman tersebut, baik pemilik tersebut juga yang memiliki tanahnya atau tidak seperti penyewa , tidak diambilkan dari harta zakat. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 187 Darl fikr

Dan wajib zakat atas orang tersebut di atas (Muslim merdeka) :[26] Untuk setiap 5 ekor unta, zakatnya seekor kambing gibas berumur satu tahun atau kambing ma'zin (*wedus kacang* : jawa) umur dua tahun, boleh kambing jantan walaupun untanya betina semua, tapi tidak boleh kambing yang sakit jika untanya sehat semua. Sepeti itu berlaku sampai jumlah untanya 25 ekor, maka untuk 10 ekor unta zakatnya dua ekor kambing, 15 ekor unta zakatnya 3 ekor kambing, dan untuk 20-25 ekor unta zakatnya 4 ekor kambing. Jika untanya genap menjadi 25 ekor, maka zakatnya seekor unta betina Bintu Makhadl berumur satu tahun, kewajiban ini berlaku sampai pada jumlahnya unta 36 ekor.[27] Unta disebut Bintu Makhadl karena induknya telah sampai pada waktu menjadi hamil.[28]

(وَفِي سِتٍّ وَثَلَاثِيْنَ) إِلَى سِتٍّ وَأَرْبَعِيْنَ (بِنْتُ لَبُوْنٍ) لَهَا سَنَتَانِ سُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِأَنَّ أُمَّهَا آنٍ لَهَا أَنْ تَضَعَ ثَانِيًا وَتَصِيْرُ ذَاتُ لَبُنٍ (وَ) فِي (سِتٍّ وَأَرْبَعِيْنَ) إِلَى إِحْدَى سِتِّيْنَ (حِقَّةٌ) لَهَا ثَلاثُ سِنِّيْنَ وَسُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِأَنَّهَا

---

[26] Sebagian syarat lagi selain yang telah disebutkan adalah : Mencapai nisab, mengembalakannya, lewat satu tahun dan tidak dipekerjakan. Thalibin juz 2 Hal. 187 Darl fikr

[27] Batas akhir hitungan berupa angka 36 tidak masuk hitungan. Thalibin juz 2 Hal. 188 Darl fikr

[28] Jumlah kewajiban tersebut tidaklah perlu ditanyakan apa hikmahnya namun cukup bagi kita menerimanya saja. Thalibin juz 2 Hal. 187 Darl fikr

اِسْتَحَقَّتْ أَنْ تُرْكَبَ وَيُحْمَلَ عَلَيْهَا أَوْ أَنْ يَطْرُقَهَا الْفَحْلُ (وَ) فِي (إِحْدَى سِتِّيْنَ جَذْعَةٌ) لَهَا أَرْبَعُ سِنِّيْنَ سُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِأَنَّهَا يُجْذَعُ مُقَدَّمَ أَسْنَانِهَا أَيْ يَسْقُطُ (وَ) فِي (سِتٌّ وَسَبْعِيْنَ بِنْتَا لَبُوْنٍ وَ) فِي (إِحْدَى تِسْعِيْنَ حِقَّتَانِ وَ) فِي (مِائَةٍ وَإِحْدَى وَعِشْرِيْنَ ثَلَاثُ بَنَاتِ لَبُوْنٍ ثُمَّ) الْوَاجِبُ (فِي كُلِّ أَرْبَعِيْنَ بِنْتُ لَبُوْنٍ وَ) فِي كُلِّ (خَمْسِيْنَ حِقَّةٌ.

Untuk unta berjumlah 36-46 ekor, zakatnya seekor unta betina Bintu Labun berumur dua tahun, dinamakan Bintu Labun sebab induknya telah sampai pada waktu melahirkan yang kedua kalinya dan mempunyai banyak air susu. Untuk unta berjumlah 46-61 ekor, zakatnya seekor unta betina Hiqqah berumur 3 tahun, dinamakan Hiqqah sebab telah berhak dikendarai, dibebani muatan atau dikawini oleh pejantan. Untuk unta berjumlah 61 ekor, zakatnya unta betina Jadza’ah berumur 4 tahun, dinamakan Jadza’ah, sebab telah tanggal gigi-gigi bagian depannya.Untuk unta berjumlah 76 ekor zakatnya dua ekor Bintu Labun.Untuk unta berjumlah 91 ekor zakatnya dua ekor Hiqqah.Untuk unta berjumlah 121 ekor zakatnya 3 ekor bintu labun.Kemudian setiap 40 ekor unta kewajiban zakatnya adalah seekor Bintu Labun dan setiap 50 ekor adalah seekor Hiqqah.

(و) يَجِبُ (فِي ثَلَاثِيْنَ بَقَرَةٌ إِلَى أَرْبَعِينَ تَبِيْعٌ) لَهُ سَنَةٌ سُمِّيَ بِذَلِكَ لِأَنَّهُ يَتْبَعُ أُمَّهُ (وَ) فِي (أَرْبَعِيْنَ) إِلَى سِتِّيْنَ (مُسِنَّةٌ) لَهَا سَنَّتَانِ سُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِتَكَامُلِ أَسْنَانِهَا (وَ) فِي (سِتِّيْنَ تَبِيْعَانِ ثُمَّ فِي كُلِّ ثَلَاثِيْنَ تَبِيْعٌ وَ) فِي كُلِّ (أَرْبَعِيْنَ مُسِنَّةٌ)

Untuk 30-40 ekor lembu kewajiban zakatnya adalah seekor anak lembu berumur satu tahun. Anak lembu dinamakan Tabi’ sebab ia mengikuti kemana ibunya pergi. Untuk 40-60 ekor lembu zakatnya adalah seekor lembu betina Musinnah berumur dua tahun, dinamakan Musinnah sebab telah sempurna giginya tumbuh. Untuk 60 ekor lembu zakatnya dua ekor Tabi’. Kemudian untuk setiap 30 ekor lembu zakatnya seekor Tabi’ dan setiap 40 ekor zakatnya seekor Musinnah.

(وَ) يَجِبُ (فِي أَرْبَعِيْنَ غَنَمًا) إِلَى مِائَةٍ وَإِحْدَى وَعِشْرِيْنَ (شَاةٌ وَ) فِي (مِائَةٍ وَإِحْدَى وَعِشْرِيْنَ) إِلَى مَائِتَيْنِ وَوَاحِدَةٍ (شَاتَانِ وَ) فِي (مَائِتَيْنِ وَوَاحِدَةٍ) إِلَى ثَلَثِمِائَةٍ (ثَلَاثٌ) مِنَ الشِّيَاهِ (وَ) فِي (أَرْبَعِمِائَةٍ أَرْبَعٌ) مِنْهَا (ثُمَّ فِي كُلِّ مِائَةٍ شَاةٌ) جَذْعَةُ ضَأْنٍ لَهَا سَنَةٌ أَوْ ثَنِيَةُ مَعْزٍ لَهَا سَنَّتَانِ وَمَا بَيْنَ النِّصَابَيْنِ يُسَمَّى وَقْصاً.

Untuk 40-121 ekor kambing kewajiban zakatnya adalah seekor kambing, untuk 121 -200 ekor kambing zakatnya dua ekor kambing, untuk 201-300[29] ekor kambing zakatnya 3 ekor kambing, untuk 400 ekor zakatnya 4 ekor kambing.Kemudian untuk setiap 100 ekor kambing zakatnya seekor kambing giabs berumur satu tahun atau seekor kambing jawa berumur dua tahun. Selisih diantara dua nishab adalah waqash (kemurahan).[30]

وَلَا يُؤْخَذُ خِيَارٌ كَحَامِلٍ وَمُسَمَّنَةٍ لِلْأَكْلِ وَرُبَى وَهِيَ حَدِيْثَةُ الْعَهْدِ بِالنَّتَاجِ بِأَنَّ يَمْضِيَ لَهَا مِنْ وِلاَدَتِهَا نِصْفُ شَهْرٍ إِلّاَ بِرِضَا مَالِكٍ.

Tidak boleh diambil sebagai zakat binatang yang bagus, misalnya sedang hamil atau yang gemuk untuk dimakan dagingnya, juga binatang Rubba, yaitu baru saja beranak sekira baru melewati setengah bulan dari masa melahirkannya. Larangan tersebut mengecualikan bila atas kerelaan dari pemilikknya.[31]

---

[29] Yang benar adalah sampai 400 . Thalibin juz 2 Hal. 189 Darl fikr

[30] Artinya selisih antara satu nisab dengan nisab lainya tidak dizakati. Contoh : Diantara nisab awal kambing 40 sampai 121. Untuk kambing yang berjumlah 40 keatas dan sebelum mencapai 121 zakatnya tetap satu kambing dan seterusnya sampai kambing berjumlah 121 maka baru wajib dua kambing zakatnya. (pen)

[31] Sebab hadist Nabi yang telah menjelaskan hal tersebut. Thalibin juz 2 Hal. 189 Darl fikr

WAJIB ZAKAT FITRAH

(وَتَجِبُ الْفِطْرَةُ) أَيْ زَكَاةُ الْفِطْرِ سُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِأَنَّ وُجُوْبَهَا بِهِ وَفُرِضَتْ كَرَمَضَانَ فِي ثَانِي سِنِي الْهِجْرَةِ وَقَوْلُ ابْنِ اللَّبَّانِ بِعَدَمِ وُجُوْبِهَا غَلَطٌ كَمَا فِي الرَّوْضَةِ قَالَ وَكِيْعُ زَكَاةُ الْفِطْرِ لِشَهْرِ رَمَضَانَ كَسَجْدَةِ السَّهْوِ لِلصَّلَاةِ تُجْبَرُ نَقْصَ الصَّوْمِ كَمَا يُجْبَرُ السُّجُوْدُ نَقْصَ الصَّلَاةِ وَيُؤَيِّدُهُ مَا صَحَّ أَنَّهَا طُهْرَةٌ لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ .

Zakat fitrah hukumnya adalah wajib . Disebut Zakat Fitri sebab kewajibkannya karena telah berbuka puasa akhir *Ramadlan,* difardlukan sebagaimana puasa Ramadhan pada tahun kedua Hijrah. Perkataan Ibnul Labban bahwa zakat Fitrah tidak wajib adalah keliru,[32] sebagaimana diterangkan dalam Ar-Raudlah. Imam Waki'[33] berkata : zakat fitrah terhadap bulan Ramadhan adalah bagaikan sujud sahwi terhadap shalat, ia menambal kekurangan puasa sebagaimana sujud sahwi menambal kekurangan shalat. Perkataan ini dikuatkan oleh Hadits Shahih yang menyatakan bahwa zakat fitrah itu

[32] Dalam Tuhfah disebutkan : Bahwa ibnu Mundzir mengatakan bahwa ulama telah sepakat bahwa zakat fitrah hukumnya wajib dan apa yang disampaikan ibnu Labban jelas klirunya. Thalibin juz 2 Hal. 190 Darl fikr

[33] Adalah guru dari imam Syafi'ie Ra. Thalibin juz 2 Hal. 190 Darl fikr

membersihkan orang puasa dari hal yang tiada gunanya dan keji .

(عَلَى حُرٍّ) فَلَا تَلْزَمُ عَلَى رَقِيْقٍ عَنْ نَفْسِهِ بَلْ تَلْزَمُ سَيِّدُهُ عَنْهُ وَلَا عَنْ زَوْجَتِهِ بَلْ إِنْ كَانَتْ أَمَةٌ فَعَلَى سَيِّدِهَا وَإِلَّا فَعَلَيْهَا كَمَا يَأْتِي وَلَا عَلَى مُكَاتَبٍ لِضُعْفِ مِلْكِهِ وَمِنْ ثَمَّ لَمْ تَلْزَمُهُ زَكَاةُ مَالِهِ وَلَا نَفَقَةُ أَقَارِبِهِ وَلِاِسْتِقْلَالِهِ لَمْ تَلْزَمْ سَيِدَهُ عَنْهُ (بِغُرُوْبِ) شَمْسٍ (لَيْلَةَ فِطْرٍ) مِنْ رَمَضَانَ أَيْ بِإِدْرَاكِ آخِرِ جُزْءٍ مِنْهُ وَأَوَّلُ جُزْءٍ مِنْ شَوَّالٍ فَلَا تَجِبُ بِمَا حَدَثَ بَعْدَ الْغُرُوْبِ مِنْ وَلَدٍ وَنِكَاحٍ وَمِلْكِ قِنٍّ وَغَنِىٍّ وَإِسْلَامٍ وَلَا تَسْقُطُ بِمَا يَحْدُثُ بَعْدَهُ مِنْ مَوْتٍ وعِتْقٍ وَطَلَاقٍ وَمُزِيْلِ مِلْكٍ.

Zakat fitrah wajib atas orang merdeka, maka bagi hamba sahaya tidak wajib mengeluarkan fitrah dirinya sendiri, tetapi menjadi kewajiban tuannya, tidak wajib pula menfitrahi isterinya, bahkan kalau ia seoarang amat maka kekwajibannya melimpah pada tuannya amat itu, kalau ia bukan seorang amat, maka kewajiban fitrahnya adalah atas tanggungan dirinya sendiri, seperti keterangan berikut dibawah ini : Zakat fitrah tidak wajib atas budak Mukattab, karena lemahnya status miliknya, maka tidak berkewajiban mengeluarkan zakat hartanya dan juga menafkahi kerabatnya, dan karena

kebebasannya, maka tuannya tidak terbebani fitrah dirinya (Mukattab). Zakat fitrah wajib sebab dengan terbenamnya matahari akhir Ramadhan malam ‘Idul Fitri, yaitu dengan menjumpai bagian terakhir bulan Ramadhan dan awal bulan Syawal. Maka kewajiban zakat fitrah[34] tidak wajib kepada hal yang baru ada setelah matahari akhir Ramadhan terbenam, baik berupa anak, milik budak, kekayaan atau Islam.[35] Dan juga tidak menjadi gugur dari yang baru terjadi setelah matahari tersebut terbenam, baik berupa kematian, kemerdekaan budak, perceraian maupun berupa sesuatu yang menghilangkan status miliknya.[36]

وَوَقْتُ أَدَائِهَا مِنْ وَقْتِ الْوُجُوْبِ إِلَى غُرُوْبِ شَمْسِ يَوْمِ الْفِطْرِ فَيَلْزَمُ الْحُرُّ الْمَذْكُوْرُ أَنْ يُؤَدِّيَهَا قَبْلَ غُرُوْبِ شَمْسِهِ (عَمَّنْ) أَيْ عَنْ كُلُّ مُسْلِمٍ (تَلْزَمُهُ نَفَقَتُهُ) بِزَوْجِيَّةٍ أَوْ مِلْكٍ أَوْ قُرَابَةٍ حِيْنَ الْغُرُوْبِ (وَلَوْ رَجْعِيَّةً) أَوْ حَامِلاً بَائِنًا وَلَوْ أَمَةً فَيَلْزَمُ فِطْرَتُهُمَا كَنَفَقَتِهِمَا وَلَا تَجِبُ عَنْ زَوْجَةٍ نَاشِزَةٍ لِسُقُوْطِ نَفَقَتِهَا عَنْهُ بَلْ تَجِبُ عَلَيْهَا إِنْ كَانَتْ غَنِيَّةٌ وَلَا عَنْ حُرَّةٍ غَنِيَّةٍ غَيْرِ نَاشِزَةٍ تَحْتَ مُعْسِرٍ

---

[34] Ini adalah minimal dari nyatanya sebab awal kewajiban zakat fitrah kepada seseorang , sebab awalnya adalah awal bulan ramadlan. Thalibin juz 2 Hal. 191 Darl fikr

[35] Sebab tidak menemukan dua juz tersebut. Thalibin juz 2 Hal. 191 Darl fikr

[36] Sebab telah menemukan dua juz tersebut. Thalibin juz 2 Hal. 191 Darl fikr

فَلَا تَلْزَمُ عَلَيْهِ لِانْتِفَاءِ يَسَارِهِ وَلَا عَلَيْهَا لِكَمَالِ تَسْلِيْمِهَا نَفْسَهَا لَهُ وَلَا عَنْ وَلَدٍ صَغِيْرٍ غَنِيٍّ فَتَجِبُ مِنْ مَالِهِ فَإِنْ أَخْرَجَ الْأَبُ عَنْهُ مِنْ مَالِهِ جَازَ وَرَجَعَ إِنْ نَوَى الرُّجُوْعَ وَفِطْرَةُ وَلَدِ الزِّنا عَلَى أُمِّهِ وَلَا عَنْ وَلَدٍ كَبِيْرٍ قَادِرٍ عَلَى كَسْبٍ.

Waktu pembayarannya adalah sejak waktu diwajibkan hingga terbenamnya matahari ‘Idul Fitri.[37] Maka bagi orang merdeka seperti di atas hendaklah membayarkan fitrahnya sebelum terbenamnya matahari ‘Idul Fitri Atas nama setiap Muslim yang ia wajib menanggung nafkahnya dengan status isteri, milik atau kerabat dikala terbenam matahari akhir Ramadhan sekalipun isteri yang tertalak raj’iy, atau isteri tertalak bain dalam keadaan hamil,[38] sekalipun seorang amat, maka fitrah mereka berdua (tertalak raj’iy, bain hamil) wajib ia tanggung, sebagaimana juga nafkah mereka. Zakat fitrah isteri yang nusyuz tidak menjadi kewajiban suami, karena hak nafkahnya atas suami telah gugur, bahkan kewajiban fitrahnya menjadi tanggungan sendiri bila ia kaya. Zakat fitrah isteri merdeka (tidak budak) kaya serta tidak sedang nusyuz tidak menjadi tanggungan

---

[37] Hari raya pertama atau satu syawal (pen)

[38] Berbeda bila tertalak bain tidak hamil maka tidak wajib dizakati sebab ia sudah tidak wajib dinafaqahi. Thalibin juz 2 Hal. 189 Darl fikr

suaminya jika suami miskin, kewajiban fitrahnya tidak dibebankan kepada suami, karena ketidak mampuannya, tidak pula menjadi tanggungan dirinya sendiri karena kesempurnaan penyerahan dirinya kepada sang suami. Zakat fitrah anak kecil yang kaya tidak menjadi kewajiban sang ayah, maka wajib diambilkan dari harta anak itu. Bila sang ayah membayarkan fitrahnya dari harta ayah sendiri juga boleh dan boleh pula minta pembayaran kembali jika hal itu diniatkan (waktu pembayaran fitrah). Zakat fitrah anak hasil zina menjadi kewajiban sang ibu. Zakat fitrah anak yang sudah besar serta bisa bekerja tidak menjadi kewajiban sang ayah.[39]

وَلَا تَجِبُ الْفِطْرَةُ عَنْ قِنٍّ كَافِرٍ وَلَا عَنْ مُرْتَدٍّ إِلَّا إِنْ عَادَ لِلْإِسْلَامِ وَتَلْزَمُ عَلَى الزَّوْجِ فِطْرَةُ خَادِمَةِ الزَّوْجَةِ إِنْ كَانَتْ أَمَتَهُ أَوْ أَمَتَهَا وَأَخْدَمَهَا إِيَّاهَا لَا مُؤَجَّرَةً وَمَنْ صَحِبَتْهَا وَلَوْ بِإِذْنِهِ عَلَى الْمُعْتَمِدِ وَعَلَى السَّيِّدِ فِطْرَةُ أَمَتِهِ الْمُزَوَّجَةِ لِمُعْسِرٍ وَعَلَى الْحُرَّةِ الْغَنِيَّةِ الْمُزَوَّجَةِ لِعَبْدٍ لَا عَلَيْهِ وَلَوْ غَنِيًا قَالَ فِي الْبَحْرِ وَلَوْ غَابَ الزَّوْجُ فَلِلزَّوْجَةِ اِقْتِرَاضُ نَفَقَتِهَا لِلضَّرُوْرَةِ لَا فِطْرَتُهَا لِأَنَّهُ الْمُطَالَبُ وَكَذَا بَعْضُهُ الْمُحْتَاجِ.

---

[39] Jika sang ayah mengeluarkan zakat tanpa izin dari anak yang telah dewasa tersebut maka kewajiban zakat bagi sang anak belum gugur . Thalibin juz 2 Hal. 193 Darl fikr

Kewajiban zakat fitrah tidak wajib bagi budak kafir dan juga orang murtad, kecuali bila telah kembali masuk Islam. Adalah menjadi kewajiban suami pembayaran fitrah pelayan wanita sang isteri, bila pelayan itu juga adalah amat milik suami atau milik isteri yang menjadi pelayan isteri. Namun tidak wajib bila pembantu itu telah digaji ,[40] tidak pula fitrah orang wanita yang menemani isteri sekalipun atas izin suami, demikian menurut pendapat yang muktamad. Wajib bagi sang tuan membayar fitrah amatnya yang telah dikawinkan dengan lelaki miskin. Fitrah wanita merdeka, kaya yang dikawinkan dengan budak adalah kewajibannya sendiri, bukan tanggungan budak itu sekalipun kaya. Dalam Al-Bahar, Ar-Ruyaaniy berkata : apabila sang suami sedang tidak ada, maka bagi isteri boleh berhutang biaya nafkahnya karena dlarurat, tapi tidak boleh berhutang biaya zakat fitrahnya, karena sang suamilah yang dibebani kewajibannya.[41] Begitu

---

[40] Dengan gaji uang yang telah ditentukan, berbeda dengan gaji yang tidak ditentukan dan gaji berupa makanan atau pakaian saja maka tetap wajib bagi majikannya untuk menzakati pembantu tersebut. Thalibin juz 2 Hal. 189 Darl fikr

[41] Yang dibebani kewajiban untuk mengeluarkan zakat fitrah. Thalibin juz 2 Hal. 194 Darl fikr

pula diperbolehkan bagi orang tua dan keturunannya yang memerlukan pembiayaan.

وَتَجِبُ الْفِطْرَةُ عَلَى مَنْ مَرَّ عَمَنْ ذُكِرَ (إِنْ فَضَلَ عَنْ قُوتٍ مُمَوَّنٍ) لَهُ تَلْزَمُهُ مُؤْنَتُهُ مِنْ نَفْسِهِ وَغَيْرِهِ (يَوْمَ عِيْدٍ وَلَيْلَتِهِ) وَعَنْ مَلْبَسٍ وَمَسْكَنٍ وَخَادِمٍ يُحْتَاجُ إِلَيْهِمَا هُوَ أَوْ مُمَوَّنُهُ (وَعَنْ دَيْنٍ) عَلَى الْمُعْتَمَدِ خِلَافًا لِلْمَجْمُوْعِ وَلَوْ مُؤَجَّلاً وَإِنْ رَضِيَ صَاحِبُهُ بِالتَّأْخِيْرِ (مَا يُخْرِجُهُ فِيْهَا) أَيِ الْفِطْرَةِ (وَهِيَ) أَيْ زَكَاةُ الْفِطْرِ (صَاعٌ) وَهُوَ أَرْبَعَةُ أَمْدَادٍ وَالْمُدُّ رِطْلٌ وَثُلُثٌ وَقَدَّرَهُ جَمَاعَةٌ بِحُفْنَةٍ بِكُفَّيْنِ مُعْتَدِلَيْنِ عَنْ كُلِّ وَاحِدٍ (مِنْ غَالِبِ قُوْتِ بَلَدِهِ) أَيْ بَلَدِ الْمُؤَدَّى عَنْهُ فَلَا تُجْزِىءُ مِنْ غَيْرِ غَالِبِ قُوْتِهِ أَوْ قُوتِ مُؤَدٍّ أَوْ بَلَدِهِ لِتَشَوُّفِ النُّفُوْسِ لِذَلِكَ وَمِنْ ثَمَّ وَجَبَ صَرْفُهَا لِفُقَرَاءِ بَلَدِهِ مُؤَدًّى عَنْهُ فَإِنْ لَمْ يُعْرَفْ كَآبِقٍ فَفِيْهِ آرَاءٌ مِنْهَا إِخْرَاجُهَا حَالًا وَمِنْهَا أَنَّهَا لَا تَجِبُ إِلَّا إِذَا عَادَ وَفِي قَوْلٍ لَا شَيْءَ.

Kewajiban pembayaran fitrah atas orang-orang di atas dan atas nama mereka yang telah tersebutkan, adalah bila harta zakat fitrah itu merupakan kelebihan dari makanan pokok untuk dirinya sendiri dan orang-orang yang ditanggung biaya hidupnya selama sehari semalam ‘Idul Fitri, juga kelebihan dari pakaian, tempat tinggal dan pembantu yang kesemuanya diperlukan

olehnya[42] sendiri atau diperlukan oleh orang yang ditanggung biaya hidupnya, juga kelebihan dari pembayaran hutangnya, menurut pendapat yang dipegangi dan dalam hal ini berbeda dengan pendapat Al-Majmu'. Besar zakat fitrah untuk satu orang adalah satu sha'[43] makanan pokok yang lumrah pada daerah orang yang dizakat fitrahi.[44] Satu sha' yaitu 4 mud, satu mud adalah $1\frac{1}{3}$ ritel dan menurut perkiraan segolongan Ulama adalah sepenuh cakupan dua telapak tangan yang sedang. Maka belum cukuplah jika bukan makanan pokok yang lumrah di daerah orang yang difitrahi dan juga makanan pokok pembayar fitrah (bila lain daerah dengan yang difitrahi) atau makanan pokok daerah pembayar fitrah, karena hasrat nafsu mustahiqqin (orang-orang yang berhak menerima zakat fitrah) kepadanya. Dari sini, maka fitrah wajib dibagikan kepada orang-orang faqir di daerah orang yang difitrahi, kalau daerahnya tidak dikenal, misalnya karena orang

---

[42] Disyaratkan untuk tiga hal diatas untuk tidak terlalu bagus , jika terlalu bagus maka harus diganti yang pantas saja jika memang mungkin. Thalibin juz 2 Hal. 194 Darl fikr

[43] Dalam ukuran kg adalah 2,5 kg . Tasdidul Bunyan Hal. 205

[44] Maksud dari makanan pokok adalah makanan pokok yang umum dalam setahun, bukan makanan pokok pada waktu zakat fitrah. Thalibin juz 2 Hal. 195 Darl fikr

minggat, maka ada beberapa pendapat : antara lain, berpendapat fitrah wajib dikeluarkan seketika, pendapat lain mengatakan tidak wajib fitrah kecuali jika telah pulang kembali dan pendapat yang tidak mewajibkan zakat fitrah.

(فَرْعٌ) لَا تُجْزِىءُ قِيْمَةٌ وَلَا مُعِيْبٌ وَمُسَوَّسٌ وَمَبْلُوْلٌ أَيْ إِلَّا إِنْ جَفَّ وَعَادَ لِصَلَاحِيَّةِ الْاِدِّخَارِ وَالْاِقْتِيَاتِ وَلَا اِعْتِبَارَ لِاِقْتِيَاتِهِمِ الْمَبْلُوْلَ إِلَّا إِنْ فَقَدُوا غَيْرَهُ فَيَجُوْزُ (وَحَرُمَ تَأْخِيْرُهَا عَنْ يَوْمِهِ) أَيِ الْعَبْدِ بِلَا عُذْرٍ كَغَيْبَةِ مَالٍ أَوْ مُسْتَحِقٍّ وَيَجِبُ الْقَضَاءُ فَوْرًا لِعِصْيَانِهِ.

(Cabangan Masalah) Zakat fitrah belum cukup bila dikeluarkan dalam bentuk uang seharganya, [45]barang yang cacat, yang termakan bubuk atau yang basah, kecuali bila telah kering kembali dan menjadi kuat disimpan serta patut dimakan. Kebiasaan makan makanan pokok masih basah tidak bisa dipakai ukuran, kecuali bila telah tidak diperoleh selain yang basah, maka bolehlah (digunakan sebagai fitrah).

وَيَجُوْزُ تَعْجِيْلُهَا مِنْ أَوَّلِ رَمَضَانَ وَيُسَنُّ أَنْ لَا تُؤَخَّرَ عَنِ الصَّلَاةِ الْعِيْدِ بَلْ يُكْرَهُ ذَلِكَ نَعَمْ يُسَنُّ تَأْخِيْرُهَا لِاِنْتِظَارِ نَحْوِ قَرِيْبٍ أَوْ جَارٍ مَا لَمْ تَغْرُبِ

---

[45] Menurut kita madzhab Syafi'iyyah. Thalibin juz 2 Hal. 197 Darl fikr

الشَّمْسُ.

Haram menunda zakat fitrah sampai melewati hari ‘Idul Fitri bila tiada udzur yang menghalangi,[46] misalnya hartanya atau mustahiq sedang tidak ada. Ia wajib mengqodlo’ seketika itu juga, karena kedurhakaannya. Boleh mempercepat fitrah sejak awal Ramadhan, Sunah jangan sampai menunda hingga selesai shalat ‘Idul Fitri, bahkan penundaan disini hukumnya makruh. Tetapi sunah menunda fitrah guna menanti kedatangan semacam kerabat atau tetangga, selama tidak melewati terbenamnya matahari ‘Idul Fitri.[47]

فَصْلٌ فِي أَدَاءِ الزَّكَاةِ

FASAL TENTANG PEMBAYARAN ZAKAT

(يَجِبُ أَدَاؤُهَا) أَيِ الزَّكَاةِ وَإِنْ كَانَ عَلَيْهِ دَيْنٌ مُسْتَغْرِقٌ حَالٌّ لِلَّهِ أَوْ لِآدَمِيٍّ فَلَا يُمْنَعُ الدَّيْنُ وُجُوْبَ الزَّكَاةِ فِي الْأَظْهَرِ (فَوْرًا) وَلَوْ فِي مَالِ صَبِيٍّ

[46] Imam Ali Sibramalisie mengatakan : Bukanlah udzur untuk menunggu orang yang lebih membutuhkan zakat fitrah. Thalibin juz 2 Hal. 197 Darl fikr

[47] Jika telah melewatinya maka hukumnya berdosa. Thalibin juz 2 Hal. 198 Darl fikr

وَمَجْنُوْنٍ لِحَاجَةِ الْمُسْتَحِقِّيْنَ إِلَيْهَا (بِتَمَكُّنٍ) مِنَ الْأَدَاءِ فَإِنْ أَخَّرَ أَثِمَ وَضَمِنَ إِنْ تَلَفَ بَعْدَهُ نَعَمْ إِنْ أَخَّرَ لِإِنْتِظَارِ قَرِيْبٍ أَوْ جَارٍ أَوْ أَحْوَجَ أَوْ أَصْلَحَ لَمْ يَأْثَمْ لَكِنَّهُ يَضْمَنُهُ إِنْ تَلَفَ كَمَنْ أَتْلَفَهُ أَوْ قَصَّرَ فِي دَفْعِ مُتْلَفٍ عَنْهُ كَأَنْ وَضَعَهُ فِي غَيْرِ حِرْزِهِ بَعْدَ الْحَوْلِ وَقَبْلَ التَّمَكُّنِ.

Wajib membayarkan zakat[48] sekalipun mempunyai tanggungan hutang kontan harus dibayar baik untuk Allah atau manusia, maka yang lebih jelas, hutang tidak bisa menggugurkan kewajiban zakat. Kewajiban pembayarannya adalah dengan seketika, sekalipun zakat harta anak kecil atau orang gila, karena hajat *mustahiqqin* terhadap zakat tersebut, setelah *Tamakkun* (memungkinkan) pembayarannya.[49] Apabila menunda pembayarannya maka berdosa dan menanggung kerusakannya setelah terjadi *tamakkun*. Tapi jikalau menunda untuk menanti adanya kerabat tetangga, orang yang lebih memerlukan atau yang lebih maslahat, maka tidaklah berdosa,[50]

---

48 Maksud zakat dalam fasal ini adalah zakat mal bukan zakat fitrah kecuali beberapa hal. Thalibin juz 2 Hal. 199 Darl fikr

49 Sebab kewajiban tanpa adanya kemungkinan untuk melaksanakan merupakan kewajiban yang tidak mampu dilaksanakan atau menyulitkan. Thalibin juz 2 Hal. 199 Darl fikr

50 Selama hal tersebut tidak menyebabkan hal yang sangat bahaya bagi para mustahiq yang ada, sebab tidak diperbolehkan untuk meninggalkan

tapi harus menanggung jika harta zakat itu rusak, sebagaimana orang yang merusakkannya atau sembarangan dalam menyimpan harta itu, seperti misalnya meletakkan dilain tempat simpanan semestinya, setelah cukup haul sebelum terjadi tamakkun.

وَيَحْصُلُ التَّمَكُّنُ (بِحُضُوْرِ مَالٍ) غَائِبٍ سَائِرٍ أَوْ قَارٍ بِمَحَلٍ عَسُرَ الْوُصُوْلُ إِلَيْهِ فَإِنْ لَمْ يَحْضَرْ لَمْ يَلْزَمْهُ الْأَدَاءُ مِنْ مَحَلٍّ آخرَ وَإِنْ جَوَّزْنَا نَقْلَ الزَّكَاةِ (وَ حُضُوْرُ (مُسْتَحِقِّيْهَا) أَيِ الزَّكَاةِ أَوْ بَعْضِهِمْ فَهُوَ مُتَمَكِّنٌ بِالنِّسْبَةِ لِحِصَّتِهِ حَتَّى لَوْ تَلِفَتْ ضَمِنَهَا وَمَعَ فِرَاغٍ مِنْ مُهِمٍّ دِيْنِيٍّ أَوْ دُنْيَوِيٍّ كَأَكْلٍ وَحَمَّامٍ (وَحُلُوْلُ دَيْنٍ) مِنْ نَقْدٍ أَوْ عَرَضِ تِجَارَةٍ (مَعَ قُدْرَةٍ) عَلَى اسْتِيْفَائِهِ بِأَنْ كَانَ عَلَى مَلِيءٍ حَاضِرٍ بَاذِلٍ أَوْ جَاحِدٍ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ أَوْ يَعْلَمُهُ الْقَاضِي أَوْ قَدَرَ هُوَ عَلَى خَلَاصِهِ فَيَجِبُ إِخْرَاجُ الزَّكَاةِ فِي الْحَالِ وَإِنْ لَمْ يَقْبِضْهُ لِأَنَّهُ قَادِرٌ عَلَى قَبْضِهِ أَمَّا إِذَا تَعَذَّرَ اِسْتِيْفَاؤُهُ بِإِعْسَارٍ أَوْ مُطِلٍّ أَوْ غَيْبَةٍ أَوْ جُحُوْدٍ وَلَا بَيِّنَةَ فَكَمَغْصُوْبٍ فَلَا يَلْزَمُهُ الْإِخْرَاجُ إِلَّا إِنْ قَبَضَهُ.

Tamakkun terjadi dengan telah adanya "harta bergerak" yang tadinya tidak ada,[51] atau telah beradanya "harta tidak bergerak" yang ada di

---

orang yang sedang bahaya jika hanya sekedar untuk mendapatkan keutamaan . Thalibin juz 2 Hal. 200 Darl fikr

[51] Hal itu disyaratkan bila malik atau wakilnya tidak bepergian dengan harta tersebut, jika bepergian bersama maka wajib untuk mengeluarkan seketika. Thalibin juz 2 Hal. 200 Darl fikr

tempat yang sulit terjangkau, kalau belum juga ada, tidaklah wajib membayarkan zakat dari tempat lain, sekali pun kita membolehkan memindah zakat. Dan telah adanya *mustahiqqin*[52] (orang-orang yang berhak menerima zakat) atau telah ada sebagian diantara mereka, maka *tamakkun* disini terjadi pada jumlah sesuai dengan bagian yang telah ada itu, hingga jika rusak (karena belum diserahkan) wajib menggantinya. Dan telah selesainya urusan agama atau dunia, seperti makan atau buang air. *Tamakkun* terjadi dengan telah datangnya masa pembayaran piutangnya, baik berupa emas perak maupun harta perniagaan. Sedang ia mampu menagihnya, misalnya piutang berada pada orang kaya yang mau membayar serta tidak sedang pergi atau pada orang yang enggan membayar tapi ada saksi yang shah atau tidak ada saksi, tapi diketahui Qadli atau ia sendiri mampu membereskan urusan piutangnya, maka seketika itu juga wajib mengeluarkan zakatnya, sekalipun ia sendiri belum menerima bayaran piutangnya, karena ia kuasa untuk mengambilnya. Adapun jika tidak biasa menagihnya lantaran penghutang melarat,

---

[52] Baik imam atau panitia zakat atau mustahiq zakat langsung. Thalibin juz 2 Hal. 200 Darl fikr

mengundur pembayaran, tidak ada atau enggan membayar padahal tidak ada saksi, maka dihukumi sebagai barang yang dighasab. Ia tidak wajib mengeluarkan zakatnya kecuali setelah diterimanya piutang tersebut.

وَتَجِبُ الزَّكَاةُ فِي مَغْصُوْبٍ وَضَالٍّ لَكِنْ لَا يَجِبُ دَفْعُهَا إِلَّا بَعْدَ تَمَكُّنٍ بِعَوْدِهِ إِلَيْهِ (وَلَوْ أَصْدَقَهَا نِصَابَ نَقْدٍ) وَإِنْ كَانَ فِي الذِّمَّةِ أَوْ سَائِمَةً مُعَيَّنَةً (زَكَّتْهُ) وُجُوْبًا إِذَا تَمَّ حَوْلٌ مِنَ الإِصْدَاقِ وَإِنْ لَمْ تَقْبِضْهُ وَلَا وَطِئَهَا لَكِنْ يُشْتَرَطُ إِنْ كَانَ النَّقْدُ فِي الذِّمَّةِ إِمْكَانُ قَبْضِهِ بِكَوْنِهِ مُوْسِرًا حَاضِرًا.

Wajib zakat pada harta yang sedang dighasab orang atau tidak ada di tempat (hilang), tapi penyerahan zakatnya baru diwajibkan setelah terjadinya tamakkun dengan kembalinya barang itu ke tangannya. Apabila seseorang wanita diberi maskawin senishab emas/perak, sekalipun masih dalam tanggungan suami atau senishab binatang ternak tertentu,[53] maka baginya wajib mengeluarkan zakatnya, jika telah cukup satu tahun terhitung sejak pemberiannya, sekalipun ia belum menerimanya dan belum pernah

---

[53] Berbeda bila tidak tertentu atau dalam *dimmah* maka tidaklah wajib untuk dizakati sebab disyaratkan didalam hewan ternak untuk digembalakan dan penggembalaan tersebut tidak mungkin terjadi dalam kasus *dimmah* berbeda lagi dengan mas kawin berupa emas perak. Thalibin juz 2 Hal. 202 Darl fikr

disetubuhinya.Tapi jika emas perak maskawin itu dalam tanggungan (tidak tunai), maka dipersyaratkan kemungkinan bisa menerimanya, dengan adanya sang suami itu kaya dan ada di tempat.

(تَنْبِيْهٌ) الْأَظْهَرُ أَنَّ الزَّكَاةَ تَتَعَلَّقُ بِالْمَالِ تَعَلُّقَ شِرْكَةٍ وَفِي قَوْلٍ قَدِيْمٍ اِخْتَارَهُ الرَيْمِّي أَنَّهَا تَتَعَلَّقُ بِالذِّمَّةِ لَا بِالْعَيْنِ فَعَلَى الْأَوَّلِ أَنَّ الْمُسْتَحِقَّ لِلزَّكَاةِ شَرِيْكٌ بِقَدْرِ الْوَاجِبِ وَذَلِكَ لِأَنَّهُ لَوِ امْتَنَعَ مِنْ إِخْرَاجِهَا أَخَذَهَا الْإِمَامُ مِنْهُ قَهْرًا كَمَا يُقْسَمُ الْمَالُ الْمُشْتَرَكُ قَهْرًا إِذَا امْتَنَعَ بَعْضُ الشُّرَكَاءِ مِنْ قِسْمَتِهِ وَلَمْ يُفَرِّقُوْا فِي الشِّرْكَةِ بَيْنَ الْعَيْنِ وَالدَّيْنِ فَلَا يَجُوْزُ لِرَبِّهِ أَنْ يَدَّعِيَ مِلْكَ جَمِيْعِهِ بَلْ إِنَّهُ يَسْتَحِقُّ قَبْضَهُ.

(Peringatan) Menurut pendapat *Adlhar* bahwa zakat berkaitan dengan harta yang dizakati sebagai kaitan syirkah . Sedang menurut Qaul Qadim yang dipilih oleh Ar-Raimiy, bahwa zakat berkaitan dengan tanggungan pezakat, bukan dengan harta yang dizakatinya. Maka menurut pendapat pertama, mustahiq zakat bersekutu dalam kadar yang wajib dizakatkan .[54] Demikian itu, karena jika pemilik enggan

---

[54] Sedang bila menurut pendapat yang kedua. Mustahiq zakat tidak bersekutu dalam kadar yang wajib dizakatkan. Thalibin juz 2 Hal. 202 Darl fikr

membayarkan zakatnya, maka Imam boleh memungutnya secara paksa, sebagaimana harta perserikatan boleh dibaginya secara paksa bila sebagian pihak-pihak peserikat enggan membaginya. Ulama tidak membeda-bedakan dalam masalah syirkah antara harta dan hutang, maka bagi pemilik harta tidak boleh mendakwa memiliki seluruh hartanya akan tetapi ia berhak menyerah terimakan.

وَلَوْ قَالَ بَعْدَ حَوْلٍ إِنْ أَبْرَأْتِنِي مِنْ صَدَاقِكِ فَأَنْتِ طَالِقٌ فَأَبْرَأَتْهُ مِنْهُ لَمْ تُطْلَقْ لِأَنَّهُ لَمْ يَبْرَأْ مِنْ جَمِيْعِهِ بَلْ مِمَّا عَدَا قَدْرَ الزَّكَاةِ فَطَرِيْقُهَا أَنْ يُعْطِيَهَا ثُمَّ تُبْرِئُهُ وَيَبْطُلُ الْبَيْعُ وَالرَّهْنُ فِي قَدْرِ الزَّكَاةِ فَقَطْ فَإِنْ فَعَلَ أَحَدُهُمَا بِالنِّصَابِ أَوْ بِبَعْضِهِ بَعْدَ الْحَوْلِ صَحَّ لَا فِي قَدْرِ الزَّكَاةِ كَسَائِرِ الْأَمْوَالِ الْمُشْتَرَكَةِ عَلَى الْأَظْهَر نَعَمْ يَصِحُّ فِي قَدْرِهَا فِي مَالِ التِّجَارَةِ لَا الْهِبَةِ فِي قَدْرِهَا فِيْهِ.

Apabila setelah berjalan satu tahun sang suami berkata kepada isteri : “Jika engkau bebaskan aku dari hak maskawinmu,[55] maka engkau tertalak”, lalu isteri pun membebaskannya, maka tidak bisa tertalak. Sebab suami tidak bebas dari seluruh maskawin, tapi hanya bebas dari jumlah selain kadar zakat. Jalan pembebasan disini

[55] Maskawin yang diwajibkan untuk dizakati. Thalibin juz 2 Hal. 202 Darl fikr

hendaknya suami menyerahkan seluruh maskawin kepada isteri, lalu isteri membebaskannya. Batal hukumnya Jual beli atau gadai dalam kadar zakat saja, maka jika pemilik harta melakukan salah satu (jual beli atau gadai) dengan jumlah senishab atau setengah nishab setelah cukup haul adalah shah. Tapi tidaklah shah dalam jumlah kadar zakatnya,[56] sebagaimana perlakuan pada harta-harta perserikatan, demikian menurut pendapat yang *Adlhar* . Benar tidak sah, tapi jual beli/gadai pada jumlah kadar zakat suatu harta dagangan adalah shah.[57] Bukan dengan cara hibah, maka hukumnya tidak shah.

(فَرْعٌ) تُقَدَّمُ الزَّكَاةُ وَنَحْوُهَا مِنْ تِرْكَةِ مَدْيُوْنٍ ضَاقَتْ عَنْ وَفَاءِ مَا عَلَيْهِ مِنْ حُقُوْقِهِ الْآدَمِيِّ وَحُقُوْقِ اللهِ كَالكَفَّارَةِ وَالْحَجِّ وَالنَّذْرِ وَالزَّكَاةِ كَمَا إِذَا اجْتَمَعَتَا عَلَى حَيٍّ لَمْ يُحْجَرْ عَلَيْهِ وَلَوِ اجْتَمَعَتْ فِيْهَا حُقُوْقُ اللّهِ فَقَطْ قُدِّمَتِ الزَّكَاةُ إِنْ تَعَلَّقَتْ بِالْعَيْنِ بِأَنْ بَقِيَ النِّصَابُ وَإِلَّا بِأَنْ تَلِفَ بَعْدَ الْوُجُوْبِ وَالتَّمَكُّنِ اِسْتَوَتْ مَعَ غَيْرِهَا فَيُوَزِّعُ عَلَيْهَا.

---

[56] Ini sesuai pendapat yang memperbolehkan *tafriqus sufqah*. Thalibin juz 2 Hal. 203 Darl fikr

[57] Sebab hubungan zakat dagangan adalah dengan harganya bukan pada bendanya dan hal tersebut tidak akan hilang dengan adanya transaksi jual beli. Thalibin juz 2 Hal. 203 Darl fikr

(Cabang Masalah) Pembayaran zakat dan sesamanya dari harta waris dari orang yang masih memiliki hutang yang tidak mencukupi dari menyahurnya lebih diprioritaskan[58] dari kewajiban hak hamba maupun hak Allah, seperti kaffarah, haji, nadzar dan zakat. Sebagaimana bila dua hak mengenai atas orang hidup yang tidak terkekang tasyarufnya. Kalau yang mengenai harta waris tersebut hanyalah hak-hak Allah saja, maka pembayaran zakat didahulukan jika nyata berkaitan dengan harta tunai, misalnya warisan itu masih mencapai satu nishab, kalau tidak berkaitan dengan harta tunai (berarti dengan tanggungan), misalnya harta itu rusak setelah datang kewajiban zakat dan tamakkun, maka dibagi ratalah harta itu untuk memenuhi zakat dan hak-hak Allah yang lain.

Syarat Menunaikan Zakat

(وَشُرِطَ لَهُ) أَيْ أَدَاءِ الزَّكَاةِ شَرْطَانِ أَحُدُّهُمَا (نِيَّةٌ) بِقَلْبٍ لَا نُطْقٍ (كَهَذَا زَكَاةُ) مَالِيِّ وَلَوْ بِدُوْنِ فَرْضٍ إِذْ لَا تَكُوْنُ إِلّاَ فَرْضًا (أَوْ صَدَقَةً مَفْرُوْضَةً) أَوْ هَذَا زَكَاةُ مَالِيِّ الْمَفْرُوْضَةِ وَلَا يَكْفِي هَذَا فَرْضُ مَالِيٍّ لِصِدْقِهِ بِالْكَفَّارَةِ وَالنَّذرِ

[58] Sebab hadist yang menyebutkan hal tersebut. Thalibin juz 2 Hal. 203 Darl fikr

وَلَا يَجِبُ تَعْيِيْنُ الْمَالِ الْمُخْرَجِ عَنْهُ فِي النِّيَّةِ وَلَوْ عُيِّنَ لَمْ يَقَعْ عَنْ غَيْرِهِ وَإِنْ بَانَ الْمُعَيَّنُ تَالِفًا لِأَنَّهُ لَمْ يَنْوِ ذَلِكَ الْغَيْرُ وَمِنْ ثَمَّ لَوْ نَوَى إِنْ كَانَ تَالِفًا فَعَنْ غَيْرِهِ فَبَانَ تَالِفًا وَقَعَ عَنْ غَيْرِهِ بِخِلَافِ مَا لَوْ قَالَ هَذِهِ زَكَاةُ مَالِيِّ الْغَائِبِ إِنْ كَانَ بَاقِيًا أَوْ صَدَقَةٌ لِعَدَمِ الْجَزْمِ بِقَصْدِ الْفَرْضِ وَإِذَا قَالَ فَإِنْ كَانَ تَالِفًا فَصَدَقَةٌ فَبَانَ تَالِفًا وَقَعَ صَدَقَةٌ أَوْ بَاقِيًا وَقَعَ زَكَاةٌ وَلَوْ كَانَ عَلَيْهِ زَكَاةٌ وَشَكَّ فِي إِخْرَاجِهَا فَأَخْرَجَ شَيْئًا وَنَوَى إِنْ كَانَ عَلَيَّ شَيْءٌ مِنَ الزَّكَاةِ فَهَذَا عَنْهُ وَإِلَّا فَتَطَوُّعٌ فَإِنْ بَانَ عَلَيْهِ زَكَاةٌ أَجْزَأَهُ عَنْهَا وَإِلَّا وَقَعَ لَهُ تَطَوُّعًا كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا وَلَا يُجْزِىءُ عَنِ الزَّكَاةِ قَطْعًا إِعْطَاءُ الْمَالِ لِلْمُسْتَحِقِّيْنَ بِلَا نِيَّةٍ.

Syarat menunaikan zakat ada dua. Syarat pertama : Niat didalam hati,[59] bukan niat dengan ucapan,[60] misalnya “Inilah zakat hartaku” sekalipun tidak menyebut sebagai fardlu, sebab zakat sudah berarti fardlu, atau “Inilah sedekah fardlu” atau “Inilah zakat fardlu untuk hartaku”. Belum cukup dengan “Inilah fardlu hartaku”, karena kefardluan harta itu bisa berupa kaffarah atau bisa juga nadzar. Dalam berniat tidak wajib menentukan harta yang dikeluarkan zakatnya,[61]

---

[59] Kewajiban niat terjadi bila pemilik harta mati setelah masuknya haul dan harta diwaris oleh orang yang berhak , maka mereka mengambil bagian dengan nama zakat dan sisanya untuk ahli waris dan niat gugur . Thalibin juz 2 Hal. 204Darl fikr

[60] Sebab niat adalah penyengajaan dalam hati. Thalibin juz 2 Hal. 204 Darl fikr

[61] Seperti mengatakan : ini zakat kambingku dll. Thalibin juz 2 Hal. 205 Darl fikr

kalau pun menertentukannya, maka zakat yang dikeluarkan tidak bisa melimpah untuk yang lain sekali pun yang ditentukan itu ternyata rusak, karena tidak diniatkan zakat itu untuk harta yang lain tersebut. Dari sini bisa diketahui, kalau ia berniat "Bila harta tersebut rusak, maka untuk zakat yang lainnya" dan ternyata rusak, maka zakat bisa melimpah untuk selainnya. Lain halnya jika ia berkata "Inilah zakat hartaku yang tidak ada di tempat jika masih ada, atau inilah sedekah", karena tidak adanya kemantapan dalam menunaikan kefardluan. Bila ia berkata "Inilah zakat hartaku yang tidak ada ditempat jika masih ada dan jika telah rusak maka ini sedekah", dan ternyata hartanya telah rusak, maka menjadi sedekah atau ternyata masih ada, maka menjadi sebagai zakatnya. Apabila seseorang yakin terkena kewajiban zakat, tapi ragu apakah sudah membayarkannya, lalu ia mengeluarkan harta dan berniat "jika saya masih terkena kewajiban zakat, maka inilah zakat itu, dan jika tidak maka ini sebagai sedekah sunah", maka jika ternyata masih berkewajiban zakat cukuplah harta itu, kalau tidak, maka menjadi sedekah sunah, demikian fatwa guru kita.Tidaklah cukup sebagai zakat secara pasti,

bila orang memberikan harta kepada mustahiqqin dengan tanpa niat zakat.[62]

(لَا مُقَارَنَتُهَا) أَيْ النِّيَّةِ (لِلدَّفْعِ) فَلَا يُشْتَرَطُ ذَلِكَ (بَلْ تَكْفِي) النِّيَّةُ قَبْلَ الْأَدَاءِ إنْ وُجِدَتْ (عِنْدَ عَزْلِ) قَدْرِ الزَّكَاةِ عَنِ الْمَالِ (أَوْ إعْطَاءِ وَكِيلٍ) أَوْ إمَامٍ وَالْأَفْضَلُ لَهُمَا أَنْ يَنْوِيَا أَيْضاً عِنْدَ التَّفْرِقَةِ (أَوْ) وُجِدَتْ (بَعْدَ أَحَدِهِمَا) أَيْ بَعْدَ عَزْلِ قَدْرِ الزَّكَاةِ أَوِ التَّوْكِيلِ (وَقَبْلَ التَّفْرِقَةِ) لِعُسْرِ اقْتِرَانِهَا بِأَدَاءِ كُلِّ مُسْتَحِقٍّ وَلَوْ قَالَ لِغَيْرِهِ تَصَدَّقْ بِهَذَا ثُمَّ نَوَى الزَّكَاةَ قَبْلَ تَصَدُّقِهِ بِذَلِكَ أَجْزَأَهُ عَنِ الزَّكَاةِ وَلَوْ قَالَ لِآخَرَ اِقْبِضْ دَيْنِي مِنْ فُلَانٍ وَهُوَ لَكَ زَكَاةٌ لَمْ يَكْفِ حَتَّى يَنْوِيَ هُوَ بَعْدَ قَبْضِهِ ثُمَّ يَأْذَنُ لَهُ فِي أَخْذِهَا وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ أَنَّ التَّوْكِيلَ الْمُطْلَقَ فِي إخْرَاجِهَا يَسْتَلْزِمُ التَّوْكِيلَ فِي نِيَّتِهَا قَالَ شَيْخُنَا وَفِيْهِ نَظَرٌ بَلِ الْمُتَّجَهُ أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنْ نِيَّةِ الْمَالِكِ أَوْ تَفْوِيْضِهَا لِلْوَكِيلِ وَقَالَ الْمُتَوَلِّي وَغَيْرُهُ يَتَعَيَّنُ نِيَّةُ الْوَكِيْلِ إِذَا وَقَعَ الْفَرْضُ بِمَالِهِ بِأَنْ قَالَ لَهُ مُوَكِّلُهُ أَدِّ زَكَاتِي مِنْ مَالِكَ لِيَنْصَرِفَ فِعْلُهُ عَنْهُ وَقَوْلُهُ لَهُ ذَلِكَ مُتَضَمِّنٌ لِلْإِذْنِ لَهُ فِي النِّيَّةِ وَقَالَ الْقَفَّالُ لَوْ قَالَ لِغَيْرِهِ أَقْرِضْنِي خَمْسَةً أُؤَدِّهَا عَنْ زَكَاتِي فَفَعَلَ صَحَّ قَالَ شَيْخُنَا وَهُوَ مَبْنِيٌّ عَلَى رَأْيِهِ بِجَوَازِ اتِّحَادِ الْقَابِضِ والْمُقْبِضِ.

Tidaklah disyaratkan membarengkan niat dengan penyerahan harta bahkan telah cukup bila sudah berniat sebelum menyerahkan zakat, yaitu dikala

[62] Dalam *syarah Raud* disebutkan : Barang siapa mensadaqahkan hartanya walaupun setelah masuknya haul dengan tanpa niat zakat maka kewajiban zakatnya belum gugur. Thalibin juz 2 Hal. 206 Darl fikr

memisahkan harta zakat dari yang dikeluarkan zakatnya, atau dilakukan dikala menyerahkan kepada wakil[63] atau Imam.[64] Yang lebih utama bagi wakil atau Imam, hendaknya berniat lagi sewaktu membagi-bagikan zakat yang ia terima itu. Atau (telah cukup) juga bila niat telah dilakukan setelah memisahkan harta zakat dari yang dizakati atau setelah menyerahkannya kepada wakil, tapi sebelum dibagi-bagikan, karena sulitnya membarengkan niat dengan penyerahan zakat kepada yang berhak menerimanya. Bila seseorang berkata pada temannya "Sedekahkanlah harta ini" kemudian berniat zakat sebelum harta itu dibagi-bagikan, maka cukuplah sebagai zakatnya. Bila berkata kepada orang lain "Ambillah piutangku dari si fulan dan itu sebagai zakatku buat kamu miliki", maka belum cukup, sampai pada tangannya dan ia niatkan sebagai zakat, lalu mempersilahkan orang yang diperintah tadi untuk mengambilnya.[65] Sebagian Ulama mengeluarkan

---

[63] Tidak disyaratkan bagi wakil saat memberikan zakat tersebut kepada mustahiq untuk berniat lagi sebab sudah adanya niat dari orang yang wajib zakat . Thalibin juz 2 Hal. 206 Darl fikr

[64] Sebab imam adalah pengganti dari mustahiq zakat. Thalibin juz 2 Hal. 206 Darl fikr

[65] Tidak cukupnya kasus diatas sebab terjadinya satunya orang yang menerima dan memberi (*ittihadul qabil wal muqbit*) dan hal tersebut dilarang menurut pendapat yang mu'tamad. Thalibin juz 2 Hal. 207 Darl fikr

fatwa : Sesungguhnya mewakilkan untuk mengeluarkan zakat secara mutlak adalah berarti meakilkan pula dalam niat penzakatannya. Dalam hal ini guru kita berkata : Disini perlu diteliti, bahkan yang beralasan adalah bahwa pemilik zakat wajib berniat atau menyerahkan peniatannya pada wakil. Al-Mutawalliy dan lainnya berkata : Wakil wajib berniat bila kefardluan zakat muwakkil justru menggunakan harta wakil, misalnya muwakkli berkata kepada wakil "Tunaikanlah zakatku dengan mengambil hartamu", agar memperuntukkan perbuatannya itu untuk muwakkil. Ucapan muwakkil seperti tersebut, mengandung arti mengizinkan peniatan zakat kepada wakil. Al-Qaffal berkata : Bila seseorang berkata pada temannya "Hutangilah saya lima dan saya bayarkan sebagai zakatku", lalu temannya pun menuruti, maka shahlah zakatnya. Dalam hal ini guru kita berkata: Hal itu didasarkan atas pendapat Al-Qaffal yang membolehkan adanya penerima dan penyerah barang terdiri dari satu orang.[66]

---

[66] Sebab orang menerima adalah orang berhutang dan ia juga yang memberikan dengan jalan sebagai wakil dari pemilik harta. Mayaoritas ulama melarang hal tersebut hingga kasus diatas hukumnya tidak mencukupi dalam menggugurkan kewajiban zakat menurut mayaoritas ulama. Thalibin juz 2 Hal. 208 Darl fikr

(وَجَازَ لِكُلٍّ) مِنَ الشَّرِيْكَيْنِ (إِخْرَاجُ زَكَاةِ) الْمَالِ (الْمُشْتَرَكِ بِغَيْرِ إِذْنِ) الشَّرِيْكِ (الْآخَرِ) كَمَا قَالَهُ الْجُرْجَانِيُّ وَأَقَرَّهُ غَيْرُهُ لِإِذْنِ الشَّرْعِ فِيْهِ وَتَكْفِي نِيَّةُ الدَّافِعِ مِنْهُمَا عَنْ نِيَّةِ الآخَرِ عَلَى الْأَوْجَهِ (وَ) جَازَ (تَوْكِيْلُ كَافِرٍ وَصَبِيٍّ فِي إِعْطَائِهَا الْمُعَيَّنِ) أَيْ إِنْ عُيِّنَ الْمَدْفُوْعُ إِلَيْهِ لَا مُطْلَقًا وَلَا تَفْوِيْضُ النِّيَّةِ إِلَيْهِمَا لِعَدَمِ الْأَهْلِيَّةِ وَجَازَ تَوْكِيلُ غَيْرِهِمَا فِي الْإِعْطَاءِ وَالنِّيَّةِ مَعًا وَتَجِبُ نِيَّةُ الْوَلِيِّ فِي مَالِ الصَّبِيِّ وَالْمَجْنُوْنِ فَإِنْ صَرَفَ الْوَلِيُّ الزَّكَاةَ بِلَا نِيَّةٍ ضَمِنَهَا لِتَقْصِيْرِهِ وَلَوْ دَفَعَهَا الْمُزَكِّي لِلْإِمَامِ بِلَا نِيَّةٍ وَلَا إِذْنٍ مِنْهُ لَهُ فِيْهَا لَمْ تُجْزِئْهُ نِيَّتُهُ نَعَمْ تُجْزِىءُ نِيَّةُ الْإِمَامِ عِنْدَ أَخْذِهَا قَهْرًا مِنَ الْمُمْتَنِعِ وَإِنْ لَمْ يَنْوِ صَاحِبُ الْمَالِ .

Boleh bagi setiap sekutu perserikatan untuk mengeluarkan zakat harta perserikatan dengan tanpa izin sekutu yang lain, karena syara' mengizinkan hal seperti itu, hal ini seperti pendapat Al-Jurjaaniy dan diakui oleh selainnya. Cukup dengan niat dari penyerah zakat sebagai mewakili teman sekutu yang lain menurut pendapat yang Aujah. Boleh mewakilkan kepada orang kafir dan anak kecil untuk menyerahkan zakat kepada orang yang telah ditentukan, jika pezakat telah menentukan orang yang diberi zakatnya, bukan secara mutlak.[67] Tapi tidak shah

[67] Imam ibnu Qasim mengatakan : Dari fatwa *Syihab ar-Ramlie* bahwa : *"Jika seseorang berniat zakat ketika mengambil harta untuk zakat lantas*

mewakilkan niat kepada orang kafir/anak kecil,[68] karena mereka bukan orang yang shah niatnya (ahli niat). Boleh mewakilkan kepada selain mereka berdua untuk menyerahkan zakat berikut juga peniatannya. Wajib bagi wali meniatkan zakat harta anak kecil atau orang gila. Bila sang wali itu telah mentasarufkan zakatnya tanpa meniatkannya, maka wajiblah menanggung gantinya lantaran kecerobohannya. Bila pezakat menyerahkan zakatnya kepada Imam dengan tanpa niat dan ia juga tidak mengizinkan Imam untuk meniatinya, maka tidak niatnya imam dari orang yang berzakat tersebut.[69] Memang benar tidak cukup, namun telah cukup niatnya imam sebagai zakat saat mengambil zakat secara paksa dari orang yang enggan membayarkannya, sekalipun pemilik harta sendiri tidak berniat zakat.

---

harta tersebut diambil orang kafir atau orang kecil kemudian diberikan kepada mustahiqnya" maka dalam masalah ini tentunya cukup menerimanya mustahiq zakat dari seorang anak kecil atau orang kafir walaupun pemilik harta tidak menertentukan orang yang berhak menerima. Thalibin juz 2 Hal. 203 Darl fikr

[68] Maksud dari anak kecil adalah anak kecil yang belum tamziz seperti dalam tuhfahnya, namun ibnu qasim mengatakan bahwa referensi dalam raud dan syarahnya mengindikasikan tidak cukup pula mewakilkan niat pada anak kecil yang telah tamziz. Thalibin juz 2 Hal. 203 Darl fikr

[69] Imam ibnu Qasim berkata : Jika seorang pemilik harta berniat setelah menyerakan harta zakat maka hal tersebut mencukupi jika harta zakat tersebut sampai pada mustahiq setelah niat. Thalibin juz 2 Hal. 203 Darl fikr

(جَازَ لِلْمَالِكِ) دُوْنَ الْوَلِيِّ (تَعْجِيْلُهَا) أَيِ الزَّكَاةِ (قَبْلَ) تَمَامِ (حَوْلٍ) لَا قَبْلَ تَمَامِ نِصَابٍ فِي غَيْرِ التِّجَارَةِ وَ (لَا) تَعْجِيْلُهَا (لِعَامَيْنِ) فِي الأَصَحِّ وَلَهُ تَعْجِيْلُ الْفِطْرَةِ مِنْ أَوَّلِ رَمَضَانَ أَمَّا فِي مَالِ التِّجَارَةِ فَيُجْزِىءُ التَّعْجِيْلُ وَإِنْ لَمْ يَمْلِكْ نِصَابًا وَيَنْوِي عِنْدَ التَّعْجِيْلِ كَهَذِهِ زَكَاتِي الْمُعَجَّلَةُ.

Boleh bagi pemilik harta bukan wali[70] untuk mempercepat mengeluarkan zakat sebelum sempurna masa haulnya.[71] Tidak boleh mempercepat mengeluarkan zakat sebelum penuh satu nishab untuk selain harta dagangan.[72] Tidak boleh mempercepat mengeluarkan zakat zakat untuk masa dua tahun, menurut pendapat yang lebih shahih. Diperbolehkan mempercepat mengeluarkan zakat fitrah sejak awal bulan Ramadhan. Adapun untuk harta dagangan, maka bolehlah mempercepat mengeluarkan zakat walaupun belum genap satu nishab. Dikala mempercepat mengeluarkan zakat, maka orang berniat misalnya “*Inilah ta’jil zakatku*”.

---

70 Namun jika dari hartanya sendiri maka hukumnya diperbolehkan. Thalibin juz 2 Hal. 210 Darl fikr

71 Sebab kewajiban zakat ini terdapat dua sabab, dan setiap hal yang memilki dua sebab maka diperbolehkan untuk mendahulukan salah satunya. Thalibin juz 2 Hal. 210 Darl fikr

72 Sebab sahnya haul pada harta dagangan tidak tergantung pada kesempurnaan nisab. Thalibin juz 2 Hal. 210 Darl fikr

(وَحَرُمَ) تَأْخِيْرُهَا أَيِ الزَّكَاةِ (بَعْدَ تَمَامِ الْحَوْلِ وَالتَّمَلُّكِ) وَضَمِنَ إِنْ تَلِفَ بَعْدَ تَمَكُّنٍ بِحُضُوْرِ الْمَالِ وَالْمُسْتَحِقِّ أَوْ أَتْلَفَهُ بَعْدَ حَوْلٍ وَلَوْ قَبْلَ التَّمَكُّنِ كَمَا مَرَّ بَيَانُهُ.

Haram menunda zakat setelah sempurna masa haul serta telah tamakkun dan ia wajib menanggung jika harta itu rusak setelah terjadi tamakkun dengan telah beradanya harta dan mustahiq. Atau harta itu ia rusak[73] setelah sempurna haul walaupun belum tamakkun, seperti keterangan di atas.

(وَ) ثَانِيهُمَا (إِعْطَاؤُهَا لِمُسْتَحِقِّيْهَا) أَيِ الزَّكَاةِ يَعْنِي مَنْ وُجِدَ مِنَ الْأَصْنَافِ الثَّمَانِيَةِ الْمَذْكُوْرَةِ فِي آيَةِ إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِيْنِ وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوْبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِيْنِ وَفِي سَبِيْلِ اللّٰهِ وَابْنِ السَّبِيْلِ وَالْفَقِيرُ مَنْ لَيْسَ لَهُ مَالٌ وَلَا كَسْبٌ لاَئِقٌ يَقَعُ مَوْقِعًا مِنْ كِفَايَتِهِ وَكِفَايَةِ مُمَوِّنِهِ وَلَا يَمْنَعُ الْفَقْرَ مَسْكَنُهُ وَثِيَابُهُ وَلَوْ لِلتَّجَمُّلِ فِي بَعْضِ أَيَّامِ السَّنَةِ وَكُتُبٌ يَحْتَاجُهَا وَعَبْدُهُ الَّذِي يُحْتَاجُ إِلَيْهِ لِلْخِدْمَةِ وَمَالُهُ الْغَائِبُ بِمَرْحَلَتَيْنِ أَوِ الْحَاضِرِ وَقَدْ حِيْلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ وَالدَّيْنُ الْمُؤَجَّلُ وَالْكَسْبُ الَّذِي لَا يَلِيْقُ بِهِ وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ أَنَّ حُلِيَّ الْمَرْأَةِ اللَّائِقِ بِهَا الْمُحْتَاجَةَ لِلتَّزَيُّنِ بِهِ عَادَةً لَا يَمْنَعُ فَقْرَهَا وَصَوَّبَهُ شَيْخُنَا

---

[73] Begitu pula bila harta tersebut rusak sendiri namun ia ceroboh dalam menyimpannya. Thalibin juz 2 Hal. 211 Darl fikr

.

Syarat Ke dua : Zakat itu diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya (Mustahiqqin) yaitu mereka yang termasuk didalam 8 golongan[74] manusia seperti yang disebutkan dalam ayat 60 surat At-Taubah : "*Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang faqir, miskin, para amil zakat, para muallaf, budak, orang-orang yang berhutang, sabilillah dan ibnu sabil.* " Orang faqir ialah : orang yang tidak mempunyai harta dan pekerjaan yang patut dan hasilnya bisa mencukupi kebutuhannya dan kebutuhan orang yang ia tanggung biaya hidupnya. [75] Status kefaqiran tidak terhalang lantaran telah punya rumah, punya beberapa potong pakaian yang sekalipun untuk berhias pada hari-hari tertentu, punya buku-buku yang ia perlukan, punya hamba sahaya yang ia perlukan sebagai pelayan, punya harta yang terletak di tempat sejauh dua

---

[74] Menurut Syafi'iyyah wajib untuk meratakan zakat kepada 8 asnaf yang ditemukan, sedangkan untuk selain syafi'iyah dari tiga madzhab yang ada : Memperbolehkan memberikan zakat kepada satu orang mustahiq zakat dari delapan asnaf yang ada. Thalibin juz 2 Hal. 212 Darl fikr

[75] Dengan sekira orang tersebut tidak memiliki harta dan pekerjaan sama sekali atau punya harta dan pekerjaan yang tidak patut atau punya pekerjaan dan harta dari pekerjaan yang patut namun tidak mencukupi kebutuhan. Thalibin juz 2 Hal. 212 Darl fikr

marhalah, punya harta di tempat yang ia tidak bisa mengambilnya karena terhalang sesuatu, punya piutang yang belum sampai waktu pembayarannya, atau telah punya pekerjaan yang tidak layak baginya.[76] Sebagian Ulama mengeluarkan fatwa : bahwa perhiasan wanita seperlunya yang dibutuhkan untuk dipakai secara biasa, adalah tidak menghalangi status kefaqirannya. Fatwa ini dibenarkan oleh guru kita.

وَالْمِسْكِيْنُ مَنْ قَدَرَ عَلَى مَالٍ أَوْ كَسْبٍ يَقَعُ مَوْقِعًا مِنْ حَاجَتِهِ وَلَا يَكْفِيْهِ كَمَنْ يَحْتَاجُ لِعَشْرَةٍ وَعِنْدَهُ ثَمَانِيَةٌ وَلَا يَكْفِيْهِ الْكِفَايَةَ السَّابِقَةَ وَإِنْ مَلَكَ أَكْثَرَ مِنْ نِصَابٍ حَتَّى أَنَّ لِلْإِمَامِ أَنْ يَأْخُذَ زَكَاتَهُ وَيَدْفَعُهَا إِلَيْهِ فَيُعْطَى كُلٌّ مِنْهُمَا إِنْ تَعَوَّدَ تِجَارَةً رَأْسَ مَالٍ يَكْفِيْهِ رِبْحُهُ غَالِبًا أَوْ حِرْفَةً آلَتَهَا وَمَنْ لَمْ يُحْسِنْ حِرْفَةً وَلَا تِجَارَةً يُعْطَى كِفَايَةَ الْعُمُرِ الْغَالِبِ وَصُدِّقَ مُدَّعِي فَقْرٍ وَمَسْكَنَةٍ وَعَجْزٍ عَنْ كَسْبٍ وَلَوْ قَوِيًّا جَلِداً بِلَا يَمِيْنٍ لَا مُدَّعِي تَلَفِ مَالٍ عُرِفَ بِلَا بَيِّنَةٍ.

Orang miskin ialah : orang yang memiliki harta atau pekerjaan[77] yang telah menutup kebutuhannya, tetapi belum mencukupinya,

---

[76] Tidak layak secara syariat seperti pekerjaan haram atau secara umumnya manusia seperti pekerjaan yang dapat merendahkan harga dirinya. Thalibin juz 2 Hal. 213 Darl fikr

[77] Yang keduanya halal dan patut seperti dalam masalah faqir. Thalibin juz 2 Hal. 213 Darl fikr

misalnya orang yang kebutuhannya 10, tapi hanya mempunyai 8 dan tidak mencukupinya, sekalipun ia memiliki harta lebih dari satu nishab, sehingga Imam berhak mengambil zakatnya lalu diberikan kepadanya kembali. Masing-masing orang faqir dan miskin jika biasa berdagang diberi sejumlah modal yang biasanya keuntungannya dapat mencukupi kebutuhannya. Kalau biasa menjadi pekerja, maka diberi sejumlah alat kerjanya. Dan bagi yang tidak bisa bekerja pembantu maupun berdagang, maka diberi sejumlah yang mencukupi kebutuhannya sepanjang umur wajarnya.[78] Orang yang mendakwakan dirinya sebagai faqir atau miskin atau tidak mampu kerja, bisa dibenarkan sekalipun tubuhnya kuat perkasa tanpa disumpah. Tapi tidak bisa dibenarkan orang yang mengaku kerusakan harta yang diketahui, dengan tanpa saksi .

وَالْعَامِلُ كَسَاعٍ وَهُوَ مَنْ يَبْعَثُهُ الْإِمَامُ لِأَخْذِ الزَّكَاةِ وَقَاسِمٍ وَحَاشِرٍ لَا قَاضٍ

وَالْمُؤَلَّفَةُ مَنْ أَسْلَمَ وَنِيَّتُهُ ضَعِيفَةٌ أَوْ لَهُ شَرَفٌ يُتَوَقَّعُ بِإِعْطَائِهِ إِسْلَامُ غَيْرِهِ

وَالرِّقَابُ اَلْمُكَاتَبُوْنَ كِتَابَةً صَحِيْحَةً فَيُعْطَى الْمُكَاتَبُ أَوْ سَيِّدُهُ بِإِذْنِهِ دَيْنَهُ إِنْ

---

[78] Yakni 60 tahun. Thalibin juz 2 Hal. 213 Darl fikr

عَجزَ عَنِ الْوَفَاءِ وَإِنْ كَانَ كَسُوْباً لَا مِنْ زَكَاةِ سَيِّدِهِ لِبَقَائِهِ عَلَى مِلْكِهِ.

Amil - seperti halnya pengambil harta zakat - ialah orang yang diutus oleh Imam[79] untuk mengambil zakat, pembagi zakat, pengumpul zakat, bukan Qadli. Muallaf ialah : orang masuk Islam yang masih lemah mental ke Islamannya atau orang Islam yang mempunyai wibawa yang dengan diberi zakat maka bisa diharapkan orang lain masuk Islam. Riqab ialah : budak-budak mukatab[80] yang perjanjiannya kitabahnya shah. Mukatab diberi atau tuannya atas izin dari mukatab, sejumlah tunggakan angsuran tebusan kemerdekaannya jika ia tidak mampu melunasi, sekalipun ia pandai bekerja. Tidak boleh diberi dari zakat tuannya, karena dirinya masih tetap milik sang tuan.

وَالْغَارِمُ مَنِ اسْتَدَانَ لِنَفْسِهِ لِغَيْرِ مَعْصِيَةٍ فَيُعْطَي لَهُ إِنْ عَجزَ عَنْ وَفَاءِ الدَّيْنِ وَإِنْ كَانَ كَسُوْباً إِذِ الْكَسْبُ لَا يَدْفَعُ حَاجَتَهُ لِوَفَائِهِ إِنْ حَلَّ الدَّيْنُ ثُمَّ إِنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ شَيْءٌ أُعْطِيَ الْكُلَّ وَإِلَّاَ فَإِنْ كَانَ بِحَيْثُ لَوْ قَضَى دَيْنَهُ مِمَّا مَعَهُ تَمَسْكَنَ

---

79 Sedangkan amil yang dibentuk oleh selain imam seperti dibentuk oleh orang - orang yang berzakat maka tidaklah dinamakan amil yang resmi yang berhak mendapat bagian zakat. Syarh yakut Nafisah Hal. 437 Darl fikr

80 Adalah budak yang dijanjikan kemerdekaannya dengan membayar sejumlah uang dengan beberapa kali cicilan. (pen)

تُرِكَ لَهُ مِمَّا مَعَهُ مَا يَكْفِيْهِ أَيِ الْعُمَرَ الْغَالِبَ كَمَا اِسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا وَأُعْطِيَ مَا يَقْضِي بِهِ بَاقِي دَيْنِهِ أَوْ لِإِصْلَاحِ ذَاتِ الْبَيِّنِ فَيُعْطَى مَا اسْتَدَانَهُ لِذَلِكَ وَلَوْ غَنِيًّا أَمَّا إِذَا لَمْ يَسْتَدِنْ بَلْ أَعْطَي ذَلِكَ مِنْ مَالِهِ ، فَإِنَّهُ لَا يُعْطَاهُ وَيُعْطَى الْمُسْتَدِيْنُ لِمَصْلَحَةٍ عَامَّةٍ كَقَرْيِ ضَيْفٍ وَفَكِّ أَسِيْرٍ وَعِمَارَةِ نَحْوِ مَسْجِدٍ وَإِنْ غَنِيًّا أَوْ لِلضَّمَانِ فَإِنْ كَانَ الضَّامِنُ وَالْأَصِيْلُ مُعْسِرَيْنِ أُعْطِيَ الضَّامِنُ وَفَاءَهُ أَوِ الْأَصِيْلُ مُوْسِرًا دُوْنَ الضَّامِنِ أُعْطِيَ إِنْ ضَمِنَ بِلَا إِذْنٍ أَوْ عَكْسِهِ أُعْطِيَ الْأَصِيْلُ لَا الضَّامِنُ وَإِذَا وَفَى مِنْ سَهْمِ الغَارِمِ لَمْ يُرْجَعْ عَلَى الْأَصِيْلِ وَإِنْ ضَمِنَ بِإِذْنِهِ.

Gharim ialah : orang berhutang buat dirinya sendiri untuk kepentingan yang bukan maksiat.[81] Maka gharim boleh diberi bagian zakat bila tidak mampu melunasi hutangnya, sekalipun rajin bekerja, sebab pekerjaan itu tidak bisa menutup kebutuhannya untuk melunasi hutang bila telah tiba saat pembayarannya. Kemudian jika gharim itu tidak memiliki apa-apa, maka diberilah sejumlah hutangnya. Kalau tidak, maka jika ia menutup hutangnya dengan hartanya lalu menjadi miskin, maka ia diberi harta sebesar kecukupannya sepanjang umur wajarnya seperti yang telah dijelaskan oleh guru kita, lalu diberi bagian sejumlah kekurangan hutangnya tersebut.

---

[81] Untuk perkara mubah atau taat walaupun akhirnya setelah diberi digunakan maksiat. Thalibin juz 2 Hal. 216 Darl fikr

Atau berhutang untuk keperluan mendamaikan percekcokan. Maka orang ini diberi bagian sejumlah hutangnya untuk keperluan tersebut, sekalipun ia kaya. Adapun jika tidak berhutang, tapi membiayai perdamaian itu dengan hartanya sendiri, maka tidak diberi bagian. Orang yang berhutang untuk kepentingan umum juga diberi bagian zakat, misalnya menghormati tamu, membebaskan tahanan, meramaikan masjid,[82] boleh diberi bagian sekalipun kaya. Atau berhutang untuk menanggung hutang orang lain, bila penanggung dan yang ditanggung melarat kedua-duanya, maka penangung diberi sejumlah pelunasan hutangnya. Atau bila yang ditanggung itu kaya sedang penanggungnya melarat, maka penanggung diberi bagian secukup hutangnya, bila menanggung tanpa seizin yang ditanggung. Bila sebaliknya, maka orang ditanggung diberi bagian (secukup hutangnya kepada penanggung), sedang penanggung tidak diberi. Bilamana penanggung telah melunasi hutangnya dari bagiannya sebagai gharim, maka tidak boleh menagih kepada yang ditanggung, sekalipun ia menanggung atas izin dari yang ditanggung.

---

[82] Tidak diperbolehkan untuk memberikan zakat kepada masjid secara langsung seperti keterangan yang akan dijelaskan nanti. Thalibin juz 2 Hal. 216 Darl fikr

وَلَا يُصْرَفُ مِنَ الزَّكَاةِ شَيْءٌ لِكَفْنِ مَيِّتٍ أَوْ بِنَاءِ مَسْجِدٍ وَيُصَدَّقُ مُدَّعِي كِتَابَةٍ أَوْ غَرْمٍ بِإِخْبَارِ عَدْلٍ وَتَصْدِيْقِ سَيِّدٍ أَوْ رَبِّ دَيْنٍ أَوْ اِشْتِهَارِ حَالٍ بَيْنَ النَّاسِ.

Harta zakat itu sama sekali tidak boleh ditasarufkan untuk mengkafani mayat atau membangun masjid.[83] Orang yang mendakwakan diri sebagai mukatab atau gharim bisa dibenarkan dengan adanya pemberitaan dari orang yang adil, pembenaran dari sang tuan, pembenaran dari pemiutang atau telah masyhurnya hal itu di tengah masyarakat.

(فَرْعٌ) مَنْ دَفَعَ زَكَاتَهُ لِمَدِيْنِهِ بِشَرْطِ أَنْ يَرُدَّهَا لَهُ عَنْ دَيْنِهِ لَمْ يَجُزْ وَلَا يَصِحُّ قَضَاءُ الدَّيْنِ بِهَا فَإِنْ نَوِيَا ذَلِكَ بِلَا شَرْطٍ جَازَ وَصَحَّ وَكَذَا إِنْ وَعَدَهُ الْمَدِيْنُ بِلَا شَرْطٍ فَلَا يَلْزَمُهُ الْوَفَاءُ بِالْوَعْدِ وَلَوْ قَالَ لِغَرِيْمِهِ جَعَلْتُ مَا عَلَيْكَ زَكَاةً لَمْ يُجْزِىءْ عَلَى الْأَوْجَهِ إِلَّا إِنْ قَبَضَهُ ثُمَّ رَدَّهُ إِلَيْهِ وَلَوْ قَالَ اِكْتَلْ مِنْ طَعَامِيْ عِنْدَكَ كَذَا وَنَوَى بِهِ الزَّكَاةَ فَفَعَلَ فَهَلْ يُجْزِىءُ وَجْهَانِ وَظَاهِرُ كَلَامِ شَيْخِنَا تَرْجِيْحُ عَدَمِ الْإِجْزَاءِ.

---

[83] Dalam Tafsir Razie disebutkan bahwa imam Qaffal mengutip pendapat dari sebagian ulama yang memperbolehkan mentasarufkan harta untuk hal yang baik seperi membanguna masjid , mengkafani mayit dan lain sebagainya. (pen)

(Cabang masalah) Barang siapa memberikan zakatnya kepada penghutangnya dengan syarat diserahkan kembali sebagai bayaran hutangnya, maka tidak boleh dan tidak shah pembayaran hutang seperti itu. Kalau keduanya berniat seperti itu tetapi tidak dipersyaratkan maka bolehlah dan pembayaran hutangnya shah. Demikian pula (boleh) jika penghutang menjanjikan hal itu namun tidak menjadi syarat, maka hutang dalam hal ini tidak wajib memenuhi janjinya. Jika seseorang berkata kepada penghutangnya "*hartaku yang ada pada tanggunganmu saya jadikan zakat*", maka belum cukup[84] sebagai zakatnya menurut pendapat yang *aujah*, kecuali ia mengambilnya dahulu lalu diserahkan kembali kepada penghutang tadi. Bila berkata "*Takarlah sekalian makanan milikku yang ada padamu*" serta berniat zakat, lalu ia pun menakar sesuai perintah itu, maka apakah bisa mencukupi sebagai zakat ? Ada dua tinjauan : yang jelas dari pembicaran guru kita, adalah memenangkan pendapat bahwa belum mencupi sebagai zakat.

---

[84] Sebab satunya pemberi dan penerima(*Ittihadul muqbit wal qabit*) . Thalibin juz 2 Hal. 218 Darl fikr

وَسَبِيْلِ اللهِ وَهُوَ الْقَائِمُ بِالْجِهَادِ مُتَطَوِّعًا وَلَوْ غَنِيًا وَيُعْطَى الْمُجَاهِدُ النَّفَقَةَ وَالْكِسْوَةَ لَهُ وَلِعِيَالِهِ ذَهَابًا وَإِيَابًا وَثَمَنَ آلَةِ الْحَرْبِ وَابْنُ السَّبِيْلِ وَهُوَ مُسَافِرٌ مُجْتَازٌ بِبَلَدِ الزَّكَاةِ أَوْ مُنْشِيءُ سَفَرٍ مُبَاحٍ مِنْهَا وَلَوْ لِنَزْهَةٍ أَوْ كَانَ كَسُوْباً بِخِلَافِ الْمُسَافِرِ لِمَعْصِيَةٍ إِلَّا إِنْ تَابَ وَالْمُسَافِرُ لِغَيْرِ مَقْصَدٍ صَحِيْحٍ كَالْهَائِمِ وَيُعْطَى كِفَايَتُهُ وَكِفَايَةُ مَنْ مَعَهُ مِنْ مُمَوِّنِهِ أَيْ جمِيْعُهَا نَفَقَةً وَكِسْوَةً ذَهَابًا وَإِيابًا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ بِطَرِيْقِهِ أَوْ مَقْصَدِهِ مَالٌ وَيُصَدَّقُ فِي دَعْوَى السَّفَرِ وَكَذَا فِي دَعْوَى الْغَزْوِ بِلَا يَمِيْنٍ وَيُسْتَرَدُّ مِنْهُ مَا أَخَذَهُ إِنْ لَمْ يَخْرُجْ وَلَا يُعْطَى أَحَدٌ بِوَصْفَيْنِ نَعَمْ إِنْ أَخَذَ فَقِيْرٌ بِالْغَرْمِ فَأَعْطَاهُ غَرِيْمُهُ أُعْطِيَ بِالْفَقْرِ لِأَنَّهُ الْآنَ مُحْتَاجٌ.

Sabilillah ialah : Pejuang agama sukarelawan sekalipun kaya. Maka pejuang diberi bagian sebagai nafkahnya, pakaiannya dan juga untuk keluarganya, selama masa pergi dan pulang. Demikian pula diberi biaya alat peperangan.[85] Ibnu Sabil ialah : Musafir yang melewati daerah zakat atau memulai kepergian yang mubah dari daerah zakat, sekalipun untuk rekreasi atau ia rajin bekerja. Lain halnya bila musafir maksiat - kecuali jika telah bertaubat - atau musafir tanpa

---

[85] Menurut madzhab Malikiyyah makna sabililah mencakup oran alim, pelajar dan orang-orang yang memberi manfaat kepada orang muslim. Syarh Mukhtashar khalil Malkiyyah juz 2 hal. 216

tujuan yang benar,[86] misalnya orang yang bingung. Ibnu sabil diberi bagian yang cukup dengan kebutuhannya dan kebutuhan orang yang menjadi tanggungannya, baik biaya nafkah, pakaian, selama pergi sampai pulang, jika tidak memiliki harta di tengah perjalanan atau di tempat tujuan. Orang yang mendakwakan dirinya bepergian atau berperang sabilillah bisa dibenarkan adanya tanpa dengan sumpah. Dan ditarik kembali apa yang sudah diterimanya (dari bagian zakat), jika ternyata tidak pergi.[87]Seseorang tidak bisa diberi bagian atas nama dua golongan, tapi jika orang faqir telah mengambil bagian atas nama gharim lalu diserahkan pada pemiutangnya, maka ia bisa diberi lagi sebagai faqir, karena ia sekarang memerlukannya.

(تَنْبِيهٌ) وَلَوْ فَرَّقَ الْمَالِكُ الزَّكَاةَ سَقَطَ سَهْمُ الْعَامِلِ ثُمَّ إِنِ انْحَصَرَ الْمُسْتَحِقُّوْنَ وَوَفَى بِهِمِ الْمَالُ لَزِمَ تَعْمِيْمُهُمْ وَإِلَّا لَمْ يَجِبْ وَلَمْ يُنْدَبْ لَكِنْ يَلْزَمُهُ إِعْطَاءُ ثَلَاثَةٍ مِنْ كُلِّ صِنْفٍ وَإِنْ لَمْ يَكُوْنُوْا بِالْبَلَدِ وَقْتَ الْوُجُوْبِ وِمِنَ الْمُتَوَطِّنِيْنَ أَوْلَى وَلَوْ أَعْطَى اِثْنَيْنِ مِنْ كُلِّ صِنْفٍ وَالثَّالِثُ مَوْجُوْدٌ لَزِمَهُ أَقَلُّ مُتَمَوِّلٍ غُرْمًا

---

86 Sebab menyusahkan diri tanpa tujuan yang benar hukumnya haram maka tidak perlu ditolong dengan memberikan zakat padanya. Thalibin juz 2 Hal. 220 Darl fikr

87 Dengan telah lewatnya waktu kira-kira tiga hari dan ia tidak bersiap-siap untuk pergi. Thalibin juz 2 Hal. 220 Darl fikr

لَهُ مِنْ مَالِهِ وَلَوْ فُقِدَ بَعْضُ الثَّلاَثَةِ رُدَّ حِصَّتُهُ عَلَى بَاقِي صِنْفِهِ إِنِ احْتَاجَهُ وَإِلَّا فَعَلَى باقِي الْأَصْنَافِ وَيَلْزَمُ التَّسْوِيَةُ بَيْنَ الْأَصْنَافِ وَإِنْ كَانَتْ حَاجَةُ بَعْضِهِمْ أَشَدُّ لَا التَّسْوِيَةُ بَيْنَ آحَادِ الصِّنْفِ بَلْ تُنْدَبُ.

(Peringatan) Bila pemilik harta telah membagi-bagikan zakatnya, maka gugurlah bagian Amil. Kemudian, jika mustahiqqin itu jumlahnya terbatas serta harta zakat cukup bagi mereka, maka wajib dibagi rata untuk mereka semuanya,. Kalau tidak cukup, maka tidak wajib membagi rata dan tidak pula disunahkan namun wajib membagikan kepada tiga orang untuk setiap golongan sekalipun mereka tidak berada di daerah zakat waktu kewajiban membayarkan zakat. Memilih membagikan kepada penduduk yang menetap lebih utama. Bilamana memberikan kepada dua orang saja sedang ada orang ke tiganya, maka pezakat terkena kewajiban sebesar harga minimal bagian semestinya untuk orang ketiga dari harta pezakat, sebagai hutang terhadap orang ketiga tersebut.Apabila salah satu diantara tiga orang itu tidak ada, maka bagiannya bisa diberikan kepada orang lain dalam golongannya jika membutuhkan. Kalau tidak membutuhkan, maka

diberikan kepada golongan lain.Wajib menyamaratakan bagian diantara golongan,[88] sekalipun kebutuhan suatu golongan melebihi golongan lain. Tidak wajib menyamaratakan bagian masing-masing individu dalam satu golongan, tetapi disunahkan.[89]

وَاخْتَارَ جَمَاعَةٌ مِنْ أَئِمَّتِنَا جَوَازَ صَرْفِ الْفِطْرَةِ إِلَى ثَلاثَةِ مَسَاكِيْنَ أَوْ غَيْرِهِمْ مِنَ الْمُسْتَحِقِّيْنَ وَلَوْ كَانَ كُلُّ صِنْفٍ أَوْ بَعْضُ الْأَصْنَافِ وَقْتَ الْوُجُوْبِ مَحْصُوْرًا فِي ثَلاثَةٍ فَأَقَلَّ اِسْتَحَقُّوْهَا فِي الْأُوْلَى وَمَا يَخُصُّ الْمَحْصُوْرِيْنَ فِي الثَّانِيَةِ مِنْ وَقْتِ الْوُجُوْبِ فَلَا يَضُرُّ حُدُوْثُ غَنِيٍّ أَوْ مَوْتِ أَحَدِهِمْ بَلْ حَقُّهُ بَاقٍ بِحالِهِ فَيُدْفَعُ نَصِيْبُ الْمَيِّتِ لِوَارِثِهِ وَإِنْ كَانَ هُوَ الْمُزَكِّي وَلَا يُشَارِكُهُمْ قَادِمٌ عَلَيْهِمْ وَلَا غَائِبٌ عَنْهُمْ وَقْتَ الْوُجُوْبِ فَإِنْ زَادُوْا عَلَى ثَلاَثَةٍ لَمْ يَمْلِكُوْا إِلَّا بِالْقِسْمَةِ.

Segolongan Ulama dari para Imam kita memilih pendapat yang memperbolehkan memberikan zakat fitrah kepada tiga orang miskin atau tiga orang mustahiqqin lainnya.[90] Apabila pada

---

[88] Baik yang membagi imam ataupun malik sendiri dan walaupun kebutuhannya berbeda-beda. Thalibin juz 2 Hal. 222 Darl fikr

[89] Jika kebutuhan masing-masing individu kebutuhannya sama, jika berbeda maka disunahkan untuk membagi sesuai kebutuhannya. Thalibin juz 2 Hal. 222 Darl fikr

[90] Dalam fatawie imam Suyutie disebutkan bahwa : Seorang Syafi'ie diperbolehkan untuk mengikuti madzhab lain dalam masalah zakat ini baik dalam keadan darurat ataupun tidak. Thalibin juz 2 Hal. 222 Darl fikr

waktu datang kewajiban memberikan zakat itu semua golongan mustahiqqin terbatas masing-masing pada tiga orang atau kurang, maka mereka menghaki seluruh zakat tersebut. Dan jika hanya sebagian golongan saja yang terbatas masing-masing pada tiga orang atau kurang, maka mereka menghaki bagian yang diperuntukkan mereka. Harta tersebut dimilikinya sejak waktu kewajiban tersebut, yang berarti harta itu tidak tanggal lantaran seseorang diantara mereka menjadi kaya atau mati, tapi haknya tetap ada ditangannya. Maka bagian yang mati diberikan kepada ahli warisnya, sekalipun ahli waris tersebut pezakatnya sendiri. Dan orang yang baru datang tidak bisa bersekutu turut memilikinya, demikian orang yang sedang tidak ada di tempat pada waktu kewajiban pembagian zakat telah tiba. Apabila mustahiqqin lebih dari tiga orang pada masing-masing golongan, maka mereka tidak memiliki kecuali dengan dibaginya harta zakat.

وَلَا يَجُوْزُ لِمَالِكٍ نَقْلُ الزَّكَاةِ عَنْ بَلَدِ الْمَالِ وَلَوْ إِلَى مَسَافَةٍ قَرِيْبَةٍ وَلَا تُجْزِىءُ
وَلَا دَفْعُ الْقِيْمَةِ فِي غَيْرَ مَالِ التِّجَارَةِ وَلَا دَفْعُ عَيْنَهُ فِيْهِ وَنُقِلَ عَنْ عُمَرَ وَابْنُ
عَبَّاسٍ وَحُذَيْفَةَ رَضِّيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ جَوَازُ صَرْفِ الزَّكَاةِ إِلَى صِنْفٍ وَاحِدٍ وَبِهِ قَالَ

أَبُوْ حَنِيْفَةَ وَيَجُوْزُ عِنْدَهُ نَقْلُ الزَّكَاةِ مَعَ الْكَرَاهَةِ وَدَفْعُ قِيْمَتِهَا وَعَيْنُ مَالِ التِّجَارَةِ.

Tidak diperbolehkan bagi pemilik harta memindahkan zakatnya dari daerah setempat[91] harta itu sekalipun ke daerah yang berdekatan, juga zakatnya menjadi tidak shah.Tidak diperbolehkan memberikan zakat dalam bentuk uang , kecuali pada zakat harta dagangan dan untuk zakat harga dagangan tidak boleh diberikan berwujud harta perdagangan pula. Dikutip dari Umar, Ibnu abbas dan Hudzaifah ra. bahwa diperbolehkan memberikan zakat kepada hanya satu golongan. Dan seperti itu pula Abu Hanifah mengemukakan. Menurut Abu Hanifah, bolehlah memindahkan zakat, namun makruh. Boleh juga memberikan zakat dalam bentuk uang seharga dan juga boleh zakat harta dagangan dalam bentuk harta perdagangan itu.

(وَلَوْ أَعْطَاهَا) أَيِ الزَّكَاةَ وَلَوْ الْفِطْرَةَ (لِكَافِرٍ أَوْ مَنْ بِهِ رِقٌّ) وَلَوْ مُبَعَّضاً غَيْرَ مُكَاتَبٍ (أَوْ هَاشِمِيٍّ أَوْ مَطَلِبِيٍّ) أَوْ مَوْلَى لَهُمَا لَمْ يَقَعْ عَنِ الزَّكَاةِ لِأَنَّ شَرْطَ الْآخِذِ الْإِسْلاَمُ وَتَمامُ الْحُرِّيَّةِ وَعَدَمُ كَوْنِهِ هَاشِمِيّاً وَلَا مَطَلِبِيّاً وَإِنِ انْقَطَعَ عَنْهُمْ

[91] Batasan dilarangnya memindah zakat adalah sampai pada jarak yang boleh untuk mengqashar sholatnya. Thalibin juz 2 Hal. 222 Darl fikr

خُمُسُ الْخُمُسِ لِخَبَرِ إِنَّ هَذِهِ الصَّدَقَاتِ أَيِ الزَّكَوَاتِ إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاخُ النَّاسِ وَإِنَّهَا لَا تَحِلُّ لِمُحَمَّدٍ وَلَا لِآلِهِ قَالَ شَيْخُنَا وَكَالزَّكَاةِ كُلُّ وَاجِبٍ كَالنَّذْرِ وَالْكَفَارَةِ بِخِلَافِ التَّطَوُّعِ وَالْهَدِيَّةِ.

Apabila pezakat memberikan zakatnya sekalipun fitrah kepada orang kafir atau budak sekalipun Muba'adl yang bukan Mukatab, atau kepada Bani Hasyim atau Bani Muththalib[92] atau budak milik bani-bani tersebut, maka pemberian disini tidak shah sebagai zakat. Karena syarat penerimaan zakat hendaklah Islam, merdeka serta bukan dari Bani Hasyim atau Bani Muththalib sekalipun bani-bani terputus dari mendapat bagian 4 % (0,04) Ghanimah.[93]Hal itu berdasarkan hadits : Sesungguhnya zakat-zakat ini hanyalah merupakan kotoran manusia dan tidak halal diterima oleh Muhammad dan keluarganya. Guru kita berkata : Dihukumi sebagai zakat, yaitu segala kewajiban harta,

---

92 Dua bani ini adalah dua bani yang dinasabkan pada bani Mutalib dan bani Hasim walaupun mereka bukan Syarif seperti keturunan bani Abasiah paman nabi saw dan seperti keturunan Sayidina Ali selain dari dewi Fatimah misal muhamad bin Hanafie dan anak turunnya. Syarif itu semua keturunan dari Hasan dan Husain ra. Maka keluarga nabi lebih umum dibanding dengan dibanding hanya sekedar dinamakan syarif. Thalibin juz 2 Hal. 225 Darl fikr

93 Dalam *Busyral karim* disebutkan bahwa : sekelompok ulama mengatakan bahwa jika mereka telah terputus mendapatkan ghanimah maka diperbolehkan untuk mendapatkan zakat. Thalibin juz 2 Hal. 225 Darl fikr

misalnya nadzar atau kaffarah, lain halnya dengan pemberian sukarela (tathawwu') atau hadiah.[94]

(أَوْ غَنِيٌّ) وَهُوَ مَنْ لَهُ كِفَايَةُ الْعُمُرِ الْغَالِبِ عَلَى الْأَصَحِّ وَقِيْلَ مَنْ لَهُ كِفَايَةُ سَنَةٍ أَوِ الْكَسْبُ الْحَلَالُ اللَّائِقُ (أَوْ مَكْفِيٌّ بِنَفَقَةِ قَرِيْبٍ) مِنْ أَصْلٍ أَوْ فَرْعٍ أَوْ زَوْجٍ بِخِلَافِ الْمَكْفِيِّ بِنَفَقَةٍ مُتَبَرَّعٍ (لَمْ يُجْزِىءْ) ذَلِكَ عَنِ الزَّكَاةِ

Atau (belum shah sebagai zakat bila diberikan kepada) orang kaya yaitu menurut pendapat yang lebih shahih adalah orang yang telah mempunyai biaya cukup selama umur wajarnya.[95] Ada pendapat mengatakan bahwa orang kaya yaitu orang yang mempunyai biaya secukup hidup satu tahun atau telah mempunyai pekerjaan halal yang patut bagi dirinya. Atau (belum shah sebagai zakat bila diberikan kepada) orang yang telah dicukupi nafkahnya oleh kerabat baik orang tua atau keturunan atau suaminya.[96] Lain halnya dengan nafkah orang lain secara sukarela.

---

[94] Maka keduannya halal bagi keluarga nabi saw. Thalibin juz 2 Hal. 226 Darl fikr

[95] Sekira jika harta yang dimiliki dibagi dengan kebutuhan setiap harinya sampai sisa umur umumnya yakni 60 tahun maka harta tersebut mencukupi. Thalibin juz 2 Hal. 226 Darl fikr

[96] Sebab dengan demikian orang tersebut termasuk kaya. Thalibin juz 2 Hal. 226 Darl fikr

وَلَا تَتَأَدَّى بِذَلِكَ إِنْ كَانَ الدَّافِعُ الْمَالِكَ وَإِنْ ظَنَّ اِسْتِحْقَاقُهُمْ ثُمَّ إِنْ كَانَ الدَّافِعُ يَظُنُّ الْاِسْتِحْقَاقَ الْإِمَامَ بَرِىَء الْمَالِكُ وَلَا يَضْمَنُ الْإِمَامُ بَلْ يَسْتَرِدُّ الْمَدْفُوْعُ وَمَا اِسْتَرَدَّهُ صَرَفَهُ لِلْمُسْتَحِقِيْنَ .

Maka semua permasalahan diatas dianggap belum cukup sebagai zakat dan kewajibannya dianggap belum dipenuhi, jika yang memberikan itu pemiliknya sendiri, sekalipun karena mengira bahwa mereka itu berhak menerimanya. Kemudian jika yang memberikannya itu Imam atas perkiraannya bahwa mereka berhak menerimanya, maka pemilik (pezakat) telah bebas tanggungan dan Imam pun tidak menanggung (penukaran) kekeliruan tersebut, tapi pemberian salah alamat itu ia tarik kembali lalu diberikan kepada yang memang berhak menerimanya.

أَمَّا مَنْ لَمْ يَكْتَفِ بِالنَّفَقَةِ الْوَاجِبَةِ لَهُ مِنْ زَوْجٍ أَوْ قَرِيْبٍ فَيُعْطِيْهِ الْمُنْفِقُ وَغَيْرُهُ حَتىَ بِالْفَقْرِ وَيَجُوْزُ لِلْمَكْفِيِّ بِهَا الْأَخْذُ بِغَيْرِ الْمَسْكَنَةِ وَالْفَقْرِ إِنْ وُجِدَ فِيْهِ حَتى مِمَّنْ تَلْزَمُهُ نَفَقَتُهُ وَيُنْدَبُ لِلزَّوْجَةِ إِعْطَاءُ زَوْجِهَا مِنْ زَكَاتِهَا حَتَّى بِالْفَقْرِ وَالْمَسْكَنَةِ وَإِنْ أَنْفَقَهَا عَلَيْهَا قَالَ شَيْخُنَا وَالَّذِي يَظْهُرُ أَنَّ قَرِيْبَهُ الْمُوْسِرِ لَوِ امْتَنَعَ مِنَ الْإِنْفَاقِ عَلَيْهِ وَعَجَزَ عَنْهُ بِالْحَاكِمِ أُعْطِيَ حِيْنَئِذٍ لِتَحَقُّقِ فَقْرِهِ أَوْ

مَسْكَنَتِهِ الْآنَ.

Adapun orang yang belum tercukupi dengan nafkah wajib baginya, baik dari suami atau kerabat, maka diperbolehkan menerima zakat dari pemberi nafkahnya sendiri atau orang lain, sehingga atas nama orang faqir. Sedang orang yang telah dicukupi nafkahnya, diperbolehkan menerima zakat selain atas nama faqir miskin, jika memang ada atas nama lain hingga zakat dari orang yang menanggung nafkah dirinya.[97]Sunah sang isteri memberikan zakatnya pada suami sampai atas nama faqir miskin, sekalipun suami itu memberikan zakat tersebut sebagai nafaqahnya. Dalam hal ini Guru kita berkata : yang dhahir, apabila si kaya enggan memberi nafkah kepada kerabat faqirnya serta si faqir tidak mampu mengadukan hal itu kepada Hakim,[98] maka si faqir boleh diberi zakat, karena sekarang ini posisinya jelas faqir atau miskin.

---

[97] Seperti atas nama orang yang punya hutang, amil dan mualaf. Thalibin juz 2 Hal. 227 Darl fikr

[98] Dalam Bujairami disebutkan bahwa mengadu pada hakim bukanlah sebagai acuan untuk mendapat bagian zakat bahkan jika ia tidak mau mengadukan kehakim lantaran malu maka ia tetap mendapat bagian zakat. Thalibin juz 2 Hal. 227 Darl fikr

(فَائِدَةٌ) أَفْتَى النَّوَوِيُّ فِي بَالِغٍ تَارِكًا لِلصَّلَاةِ كَسْلًا أَنَّهُ لَا يُقْبَضُهَا لَهُ إِلَّا وَلِيُّهُ أَي كَصَبِيٍّ وَمَجْنُوْنٍ فَلَا تُعْطَى لَهُ وَإِنْ غَابَ وَلِيُّهُ خِلَافًا لِمَنْ زَعَمَهُ بِخِلَافِ مَا لَوْ طَرَأَ تَرْكُهُ لَهَا أَوْ تَبْذِيرُهُ وَلَمْ يُحْجَرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ يُقْبَضُهَا وَيَجُوْزُ دَفْعُهَا لِفَاسِقٍ إِلَّا إِنْ عَلِمَ أَنَّهُ يَسْتَعِيْنُ بِهَا عَلَى مَعْصِيَةٍ فَيَحْرُمُ وَإِنْ أَجْزَأَ.

(**Faedah**) An-Nawawie mengeluarkan fatwa mengenai orang baligh yang meninggalkan shalat karena malas, bahwa yang boleh menerima zakat untuknya hanyalah walinya berarti ia seperti halnya anak kecil atau orang gila. Zakatnya tidak boleh diberikan kepadanya sendiri, sekalipun sang wali sedang tidak ada di tempat. Dalam hal ini berbeda pendapat dengan yang memperbolehkan zakat diberikan kepadanya dikala wali sedang tiada di tempat. Lain halnya jika ia masih baru dalam mengabaikan shalatnya atau masih baru dalam menyia-nyiakan hartanya serta tidak dicegah pentasyarufan hartanya maka diperbolehkan menerima sendiri pemberian zakatnya. Boleh memberikan zakat kepada orang fasiq,[99] kecuali jika di ketahui bahwa akan digunakan untuk

---

[99] Selain yang meninggalkan shalat, untuk fasik sebab meninggalkan sholat maka hukumnya seperti yang telah disebutkan. Thalibin juz 2 Hal. 227 Darl fikr

maksiat, maka zakat haram diberikan kepadanya, sekalipun zakat tetap shah adanya.

Tentang Pembagian Harta Ghanimah

(تَتِمَّةٌ) فِي قِسْمَةِ الْغَنِيْمَةِ مَا أَخَذْنَاهُ مِنْ أَهْلِ حَرْبٍ قَهْرًا فَهُوَ غَنِيْمَةٌ وَإِلَّا فَهُوَ فَيْءٌ وَمِنَ الْأَوَّلِ مَا أَخَذْنَاهُ مِنْ دَرَاهِمَ إِخْتِلاَسًا أَوْ سَرِقَةً عَلَى الْأَصَحِّ خِلاَفًا لِلْغَزَالِي وَإِمَامِهِ حَيْثُ قَالَا إِنَّهُ مُخْتَصٌّ بِالآخِذِ بِلَا تَخْمِيْسٍ وَادَّعَى اِبْنُ الرِّفْعَةِ الْإِجْمَاعَ عَلَيْهِ وَمِنَ الثَّانِي جِزْيَةٌ وَعُشْرُ تِجَارَةٍ وَتِرْكَةُ مُرْتَدٍّ

Segala yang kita ambil dari pihak musuh kafir harbi secara paksa adalah disebut ghanimah. Kalau bukan dari musuh kafir harbi atau juga dari mereka, tetapi tidak dengan kekerasan, maka disebut Fai'.Termasuk ghanimah juga yaitu segala apa yang kita ambil dari daerah musuh dengan menjambret[100] atau mencuri,[101] menurut pendapat yang lebih shahih. Lain halnya menurut Al-Ghazaliy dan Imamnya dimana mereka berkata : bahwa harta tersebut khusus diberikan kepada yang mengambilnya, tidak

[100] Yakni mengambil harta dari orang lain dengan mengandalkan kecepatan baik diambail dari tempat penyimpanan harta atau tidak. Thalibin juz 2 Hal. 229 Darl fikr

[101] Yakni mengambil harta dari orang lain dengan diam-diam dari tempat penyimpanan harta , mencuri lebih khusus dibanding dengan menjambret. Thalibin juz 2 Hal. 229 Darl fikr

usah dengan dibagi lima. Dan menurut Ibnu Rif'ah, apa yang dikatakan itu sebagai ijma' Ulama. Termasuk *fa'i* yaitu upeti, 10% pajak perdagangan dan harta peninggalan orang murtad..

وَيُبْدَأُ فِي الْغَنِيْمَةِ بِالسَّلْبِ لِلْقَاتِلِ الْمُسْلِمِ بِلَا تَخْمِيْسٍ وَهُوَ مَلْبُوْسُ الْقَتِيْلِ وَسِلاَحِهِ وَمَرْكُوْبُهُ وَكَذَا سِوَارٌ وَمِنْطَقَةٌ وَخَاتِمٌ وَطَوْقٌ وَبِالْمُؤَنِ كَأُجْرَةِ حَمَّالٍ ثُمَّ يُخَمَّسُ بَاقِيُهَا فَأَرْبَعَةُ أَخْمَاسِهَا وَلَوْ عَقَارًا لَمِنْ حَضَرَ الْوَقْعَةَ وَإِنْ لَمْ يُقَاتِلْ فَمَا أَحَدٌ أَوْلَى بِهِ مِنْ أَحَدٍ لَا لِمَنْ لَحِقَهُمْ بَعْدَ انْقِضَائِهَا وَلَوْ قَبْلَ جَمْعِ الْمَالِ وَلَا لِمَنْ مَاتَ فِي أَثْنَاءِ الْقِتَالِ قَبْلَ الْحِيَازَةِ عَلَى الْمَذْهَبِ أَرْبَعَةُ أَخْمَاسِ الْفَيْءِ لِلْمُرْصَدِيْنَ لِلْجِهَادِ وَخُمُسُهُمَا يُخَمَّسُ سَهْمٌ لِلْمَصَالِحِ كَسَدٍّ ثَغْرٍ وَعِمَارَةُ حِصْنٍ وَمَسْجِدٍ وَأَرْزَاقُ الْقُضَّاةِ وَالْمُشْتَغِلِيْنَ بِعُلُوْمِ الشَّرْعِ وَآلاَتِهَا وَلَوْ مُبْتَدِئِيْنَ وَحُفَّاظِ الْقُرْآنِ وَالأَئِمَّةِ وَالْمُؤَذِّنِيْنَ وَيُعْطَى هَؤُلَاءِ مَعَ الْغِنَى مَا رَآهُ الْإِمَامُ وَيَجِبُ تَقْدِيْمُ الْأَهَمِّ مِمَّا ذُكِرَ وَأَهَمُّهَا الْأَوَّلُ وَلَوْ مُنِعَ هَؤُلَاءِ حُقُوْقَهُمْ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ وَأُعْطِيَ أَحَدُهُمْ مِنْهُ شَيْئاً جَازَ لَهُ الْأَخْذُ مَا لَمْ يَزِدْ عَلَى كِفَايَتِهِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ

Dalam pembagian ghanimah, terlebih dahulu barang-barang rampasan dari terbunuh diberikan kepada pembunuhnya[102] yang Muslim tanpa

---

[102] Maksud dari pembunuh adalah setiap orang melakukan perbuatan yang membahayakan yang dapat menghalau orang kafir saat berperang. Thalibin juz 2 Hal. 230 Darl fikr

dibagi lima. Yaitu meliputi pakaian terbunuh, senjata, kendaraan, gelang, ikat pinggang, cincin dan kalungnya. Dan didahulukan pula tanggungan biaya yang keluar, misalnya upah pengangkutan ghanimah. Kemudian ghanimah selebihnya dibagi menjadi 5, yang 4 bagian sekalipun berupa tanah pekarangan dibagi rata kepada semua yang ikut ke medan perang sekalipun tidak turut berperang.[103] Satu nama lainnya tidak ada yang lebih unggul bagiannya. Bukan diratakan kepada orang yang bertemu dengan mereka setelah peperangan berakhir, walaupun sebelum pengumpulan harta dan bukan pula kepada orang yang gugur di tengah peperangan berjalan sebelum dikumpulkan harta, demikian menurut madzhab. Sedang 4 bagian harta fai' diperuntukkan bagi tentara-tentara yang dipersipkan untuk berperang di medan juang. Yang satu bagian harta ghanimah dan fa'i dibagi lima : Bagian pertama untuk kemaslahatan umum, semisal membentengi tempat pertahanan, membangun gedung dan masjid, gaji para Qadli dan nafkah para orang-orang yang menghabiskan waktunya untuk ilmu-ilmunya yang syari'ah dan ilmu pelengkapnya,

---

[103] Namun disyaratkan untuk berniat berperang. Thalibin juz 2 Hal. 230 Darl fikr

sekalipun baru awal belajar, para penghafal al-Qur'an, para Imam Masjid dan muadzin. Mereka walaupun kaya tetap diberi bagian sebesar kebijaksanaan Imam. Wajib mendahulukan golongan mana yang terpenting diantara itu semua dan yang paling penting adalah golongan pertama (benteng tempat pertahanan). Apabila sang Imam menahan hak mereka dari baitul mal dan ada salah satu diantara mereka yang diberi sesuatu dari padanya, maka bolehlah ia ambil sendiri selama tidak lebih dari kecukupannya, demikian menurut pendapat yang *mu'tamad*.[104]

وَسَهْمٌ لِلْهَاشِمِيِّ وَالْمُطَلِبِيِّ لِلذَّكَرِ مِنْهُمَا مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ وَلَوْ أَغْنِيَاءَ وَسَهْمٌ لِلْفُقَرَاءِ الْيَتَامَى وَسَهْمٌ لِلْمِسْكِيْنِ وَسَهْمٌ لِابْنِ السَّبِيْلِ الْفَقِيرْ وَيَجِبُ تَعْمِيْمُ الْأَصْنَافِ الْأَرْبَعَةِ بِالْعَطَاءِ حَاضِرُهُمْ وَغَائِبُهُمْ عَنِ الْمَحَلِّ نَعَمْ يَجُوْزُ التَّفَاوُتُ بَيْنَ آحَادِ الصِّنْفِ غَيْرِ ذَوِي الْقُرْبَى لَا بَيْنَ الْأَصْنَافِ

Bagian kedua diberikan kepada Bani Hasyim dan Bani Muththalib sekalipun mereka telah kaya. Untuk lelaki mendapat dua kali lipat orang wanita. Bagian ketiga berikutnya diberikan

---

104 Perbandingan pendapat yang mu'tamad terdapat beberapa pendapat : (1.) Tidak boleh mengambil secara mutlak. (2) Mengambil kecukupan sehari sehari. (3) Mengambil kecukupan selama setahun.

kepada anak-anak yatim[105] yang faqir. Bagian ke-empat kepada orang-orang miskin. Bagian terakhir diberikan kepada ibnu sabil yang faqir . Wajib meratakan pembagian terhadap 4 golongan tersebut (Bani Hsyim Muththalib, anak yatim faqir, orang miskin, ibnu sabil), baik yang hadir ke tempat pembagiannya atau tidak. Benar wajib meratakannya namun diperbolehkan untuk membedakan jumlahnya diantara masing-masing individu selain pada Bani Hasyim Bani Muththalib, tapi tidak boleh berbeda antara golongan satu dengan lainnya.

وَلَوْ قَلَّ الْحَاصِلُ بِحَيْثُ لَوْ عَمَّ لَمْ يُسَدَّ مَسَدًّا خُصَّ بِهِ الْأَحْوَجُ وَلَا يُعَمُّ لِلضَّرُوْرَةِ وَلَوْ فُقِدَ بَعْضُهُمْ وُزِّعَ سَهْمُهُ عَلَى الْبَاقِيْنَ وَيَجُوْزُ عِنْدَ الْأَئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ صَرْفُ جَمِيْعِ خُمُسِ الْفَيْءِ إِلَى الْمَصَالِحِ وَلَا يَصِحُّ شَرْطُ الْإِمَامِ مَنْ أَخَذَ شَيْئاً فَهُوَ لَهُ وَفِي قَوْلٍ يَصِحُّ وَعَلَيْهِ الْأَئِمَّةُ الثَّلَاثَةِ وَعِنْدَ أَبِي حَنِيْفَةَ وَمَالِكٍ يَجُوْزُ لِلْإِمَامِ أَنْ يَفْضُلَ بَعْضًا.

Apabila jumlah harta tersebut hanya sedikit, yang kalau diratakan tidak mencukupi, maka Imam hendaknya mengkhususkan untuk yang lebih penting dan boleh tidak usah meratakannya

---

[105] Adalah orang yang tidak memiliki ayah walaupun ia punya kakek. Untuk orang yang tidak punya ibu disebut *munqathi'*. Thalibin juz 2 Hal. 233 Darl fikr

karena dlarurat. Apabila diantara golongan yang empat tadi tidak ada, maka bagiannya dibagi rata pada golongan yang ada. Menurut tiga Imam (malik, Ahmad dan Abu Hanifah) boleh mentasarufkan seluruh 20% fai' untuk kemaslahatan umum. Tidak shah persyaratan sang Imam "*Barang siapa mengambil sesuatu, maka itulah miliknya".*[106] Menurut pendapat Ulama lain hukumnya shah dan ini pulalah pendapat tiga imam. Bahkan menurut Abu Hanifah dan Malik, Imam diperbolehkan melebikan bagian pada suatu golongan atas lainnya.[107]

(فَرْعٌ) لَوْ حَصَلَ لِأَحَدٍ مِنَ الْغَانِمِيْنَ شَيْءٌ مِمَّا غُنِمُوا قَبْلَ التَّخْمِيْسِ وَالْقِسْمَةِ الشَّرْعِيَّةِ لَا يَجُوْزُ التَّصَرُّفُ فِيْهِ لِأَنَّهُ مُشْتَرَكٌ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ أَهْلِ الْخُمُسِ وَالشَّرِيْكُ لَا يَجُوْزُ لَهُ التَّصَرُّفَ فِي الْمُشْتَرَكِ بِغَيْرِ إِذْنِ شَرِيْكِهِ.

(Cabangan Masalah) Apabila salah seorang ghanimin (pejarah ghanimah) memperoleh suatu barang dari hasil jarahannya sebelum diadakan pembagian menurut syari'at, maka tidak diperbolehkan mentasarufkan barang tersebut

---

106 Sebab harta ghanimah adalah milik semua yaang mengikuti peperangan. Thalibin juz 2 Hal. 233 Darl fikr

107 Imam nawawie mengatakan : pendapat ini telah menyimpang dai ijma'. Thalibin juz 2 Hal. 220 Darl fikr

karena masih berstatus sebagai barang perserikatan antara dia dan ahlul khumus (4 golongan yaitu Bani Hasyim dkk), sedang ia dilarang mentasarufkan barang perserikatan tanpa seizin peserikat lainnya.[108]

SADAQAH TATAHWU'

(وَيُسَنُّ صَدَقَةُ تَطَوُّعٍ) لِآيَةِ مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَلِلْأَحَادِيْثِ الْكَثِيْرَةِ الشَّهِيْرَةِ وَقَدْ تَجِبُ كَأَنْ يَجِدَ مُضْطِراً وَمَعَهُ مَا يُطْعِمُهُ فَاضِلاً عَنْهُ وَيُكْرَهُ بِرَدِيءٍ وَلَيْسَ مِنْهُ التَّصَدُّقُ بِالْفُلُوْسِ وَالثَّوْبِ الْخُلُقِ وَنَحْوِهِمَا بَلْ يَنْبَغِي أَنْ لَا يَأْنَفَ مِنَ التَّصَدُّقِ بِالْقَلِيْلِ والتَّصَدُّقُ بِالْمَاءِ أَفْضَلُ حَيْثُ كَثُرَ الْاِحْتِيَاجُ إِلَيْهِ وَإِلَّا فَالطَّعَامُ.

Sunah bersadaqah *tathawu'*[109] berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 245 : "*Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang bagus*...." juga beberapa hadits yang masyhur. Terkadang shadaqah *tathawwu'* menjadi wajib sebagaimana seseorang yang menjumpai orang lain yang sangat terdesak, sedang ia mempunyai

[108] Alasan yang tepat adalah sebab sebelum dibagi maka harta tersebut tidak dapat dimilki dengan diambil oleh siapapun. Thalibin juz 2 Hal. 235 Darl fikr

[109] Maksud dari tathawu' adalah hal yang telah melebihi dari kewajiban bukan sinonim dari sunah. Thalibin juz 2 Hal. 235 Darl fikr

makanan yang melebihi dari kebutuhannya. Makruh bershadaqah dengan barang yang buruk.[110] Bershadaqah uang, pakaian bekas dan sebagainya itu tidak termasuk arti bersedekah dengan yang buruk, bahkan sebaiknya tak usah merasa malu bersedekah dalam jumlah sedikit. Bershadaqah air itu lebih afdhal kalau ternyata banyak diperlukan. Kalau tidak, maka lebih afdhal bersedekah makanan.[111]

وَلَوْ تَعَارَضَ الصَّدَقَةُ حَالًا وَالْوَقْفُ فَإِنْ كَانَ الْوَقْتُ وَقْتَ حَاجَةٍ وَشِدَّةٍ فَالْأَوَّلُ أَوْلَى وَإِلاَّ فَالثَّانِي لِكَثْرَةِ جَدْوَاهُ قَالَهُ اِبْنُ عَبْدِ السَّلَامِ وَتَبَعَهُ الزَّرْكَشِيُّ وَأَطْلَقَ اِبْنُ الرِّفْعَةِ تَرْجِيْحَ الْأَوَّلِ لِأَنَّهُ قَطَعَ حَظَّهُ مِنَ الْمُتَصَدَّقِ بِهِ حَالًا

Apabila terjadi pertentangan antara memberikan sebagai shadaqah di satu segi dan waqaf disegi lain, maka jika masa itu masa pailit dan kebutuhan maka shadaqah lebih utama. Kalau tidak, maka lebih utama diberikan sebagai waqaf, karena banyaknya kemanfaatan dari sini. Demikian perkataan Ibnu Abdissalam yang diikuti oelh Azzarkasyiy. Dalam hal ini Ibnu Rif’ah memutlakkkan mengunggulkan yang

---

[110] Dalam kitab I’abnya disebutkan bahwa maksud dari barang yang jelek adalah secara umumnya. Thalibin juz 2 Hal. 237 Darl fikr

[111] Sebab banyaknya hadist yang menjelaskan hal tersebut. Thalibin juz 2 Hal. 220 Darl fikr

awal, karena dengan dishadaqahkan maka ia dapat memastikan bagian orang yang disadaqahi dari barang tersebut.

وَيَنْبَغِي لِلْرَاغِبِ فِي الْخَيْرِ أَنْ لَا يُخلِيَ (كُلَّ يَوْمٍ) مِنَ الْأَيَّامِ مِنَ الصَّدَقَةِ (بِمَا تَيَسَّرَ) وَإِنْ قَلَّ وَإِعْطَاؤُهَا (سِرًّا) أَفْضُلُ مِنْهُ جَهْرًا أَمَّا الزَّكَاةُ فَإِظْهَارُهَا أَفْضَلُ إِجْمَاعًا (وَ) إِعْطَاؤُهَا (بِرَمَضَانَ) أَيْ فِيْهِ لَا سِيَمًا فِي عَشْرِهِ الْأَوَاخِرِ أَفْضُلُ وَيَتَأَكَّدُ أَيْضاً فِي سَائِرِ الْأَزْمِنَةِ وَالْأَمْكِنَةِ الْفَاضِلَةِ كَعَشْرٍ ذِي الْحِجَّةِ وَالْعِيْدَيْنِ وَالْجُمْعَةِ وَكَمَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةَ

Sebaiknya bagi orang yang suka melakukan amal kebajikan untuk tidak absen setiap hari bershadaqah sebisanya, walaupun kecil jumlahnya. Memberikan shadaqah secara diam-diam[112] adalah lebih *afdhal* daripada terang-terangan. Adapun pemberian zakat, menurut ijma' adalah lebih afdhal dengan cara terang-terangan . Memberikan shadaqah pada bulan Ramadlan, lebih-lebih dalam masa 10 hari yang terakhir lebih afdhal. Yang *muakkad* lagi adalah memberikan shadaqah diwaktu-waktu yang mulia, seperti 10 hari dalam bulan Dzulhijjah,

---

112 Maksud dari diam-diam adalah bukan perbandingan dari terang-terangan saja namun yang dikehendakai adalah sekira orang lain tidak tahu bahwa dirinyalah yang sadaqah. Thalibin juz 2 Hal. 238 Darl fikr

dua hari raya, hari jum'at dan ditempat-tempat yang mulia misalnya Mekah dan Madinah.

(وَ) إِعْطَاؤُهَا (لِقَرِيْبٍ) لَا تَلْزَمُهُ نَفَقَتُهُ أَوْلَى اَلْأَقْرَبُ فَالْأَقْرَبُ مِنَ الْمَحَارِمِ ثُمَّ الزَّوْجُ أَوِ الزَّوْجَةُ ثُمَّ غَيْرُ الْمَحْرَمِ وَالرَّحِمِ مِنْ جِهَةِ الْأَبِ وَمِنْ جِهَةِ الْأُمِّ سَوَاءٌ ثُمَّ مَحْرَمُ الرَّضَاعِ ثُمَّ الْمُصَاهَرَةُ أَفْضَلُ (وَ) صَرْفُهَا بَعْدَ الْقَرِيْبِ إِلَى (جَارٍ أَفْضَلُ) مِنْهُ لِغَيْرِهِ فَعُلِمَ أَنَّ الْقَرِيْبَ الْبَعِيْدَ الدَّارَ فِي الْبَلَدِ أَفْضَلُ مِنَ الْجَارِ الْأَجْنَبِيِّ.

Memberikan shadaqah pada kerabat yang tidak menjadi tanggungan nafkahnya adalah pemberian kepada kerabat yang paling utama, kemudian kepada kerabat yang mahram, kemudian kepada suami/isteri, kemudian kepada yang bukan mahram, kemahraman dari jalur ayah adalah sama saja yang dari jalur ibu, kemudian setelah itu semua lebih afdhal diberikan kepada mahram tunggal susu dan kemudian mahram dari jalur pernikahan. Setelah kerabat, memberikan shadaqah kepada tetangga adalah lebih afdhal dari pada kepada yang lain. Maka dari sini bisa diketahui bahwa kerabat yang rumahnya berjauhan, tapi masih tunggal

daerah[113] lebih afdhal dari pada tetangga lainnya yang bukan kerabatnya.

(لَا) يُسَنُّ التَّصَدُّقُ (بِمَا يَحْتَاجُهُ) بَلْ يَحْرُمُ بِمَا يُحْتَاجُ إِلَيْهِ لِنَفَقَةٍ وَمُؤْنَةِ مَنْ تَلْزَمُهُ نَفَقَتُهُ يَوْمَهُ وَلَيْلَتَهُ أَوْ لِوَفَاءِ دَيْنِهِ وَلَوْمُؤَجَّلاً وَإِنْ لَمْ يَطْلُبْ مِنْهُ مَا لَمْ يَغْلِبْ عَلَى ظَنِّهِ حُصُوْلُهُ مِنْ جِهَةٍ أُخْرَى ظَاهِرَةٍ لِأَنَّ الْوَاجِبَ لَا يَجُوْزُ تَرْكُهُ لِسُنَّةٍ وَحَيْثُ حَرُمَتِ الصَّدَقَةُ بِشَيْءٍ لَمْ يَمْلِكْهُ الْمُتَصَدَّقُ عَلَيْهِ عَلَى مَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا الْمُحَقِّقُ اِبْنُ زِيادٍ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى لَكِنِ الَّذِي جَزَمَ بِهِ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ أَنَّهُ يَمْلِكُهُ وَالْمَنُّ بِالصَّدَقَةِ حَرامٌ مُحْبِطٌ لِلْأَجْرِ كَالْأَذَى.

Tidak Sunah bersedekah barang yang diperlukan sendiri. Bahkan hukumnya haram mensedekahkan barang yang dibutuhkan untuk menafkahi dan membiayai selama sehari semalam orang yang wajib ditanggung nafkah hidupnya, atau yang dibutuhkan untuk membayar hutang sekalipun belum sampai masa pembayarannya dan sekalipun tidak ditagih. Keharaman ini terjadi selama tidak mempunyai perkiraan yang kuat akan mendapati barang sebesar itu dari jalan lain yang telah jelas.

---

113 Dikecualikan dari tunggal daerah adalah yang sudah beda daerah sekira sudah mencapai jarak boleh mengqashar sholat maka bersadaqah kepada orang lain yang masih dalam satu daerah lebih utama dibanding dengan sadaqah dengan kerabat yang sudah lain daerah. Thalibin juz 2 Hal. 239 Darl fikr

Karena kewajiban adalah tidak boleh ditinggalkan hanya karena memenuhi amal kesunahan. Dan dimana sedekah dihukumi haram, orang yang diberi shadaqah tidak berhak memilikinya. Demikian fatwa guru kita Al-Muhaqqiq Ibnu Ziyad ra. Tapi menurut pendapat yang dimantapi guru kita didalam Syarah Al-Minhaj adalah bahwa ia tetap berhak untuk memilikinya.[114] Mengungkit Shadaqah yang telah ia berikan hukumnya haram dan melebur pahalanya, seperti halnya keharaman melukai hati penerima sedekah.

(فَائِدَةٌ) قَالَ فِي الْمَجْمُوْعِ يُكْرَهُ الْأَخْذُ مِمَّنْ بِيَدِهِ حَلالٌ وَحَرَامٌ كَالسُّلْطَانِ الْجَائِرِ وَتَخْتَلِفُ الْكَرَاهَةُ بِقِلَّةِ الشُّبْهَةِ وَكَثْرَتِهَا وَلَا يَحْرُمُ إِلَّا إِنْ تَيَقَّنَ أَنَّ هَذَا مِنَ الْحَرَامِ وَقَوْلُ الْغَزَالِيِّ يَحْرُمُ الْأَخْذُ مِمَّنْ أَكْثَرَ مَالِهِ حَرامٌ وَكَذا مُعَامَلَتِهِ شَاذٌّ .

(Faedah) Dalam Al-Majmu’ An-Nawawiy berkata : Makruh menerima shadaqah[115] dari orang yang hartanya tercampur antara halal dan

---

[114] Imam Kurdi mengatakan bahwa : imam ibnu Hajar mengarang sebuah kitab yang tebal yang diberi nama *Quratul ain bibayani annat tabaru’ la yubtilud dain* , sedangkan imam ibnu Ziyadie mengarang empat kitab untuk menolak pendapat ibnu hajar tersebut. Thalibin juz 2 Hal. 240Darl fikr

[115] Begitu pula melakukan transaksi jual beli padanya. Thalibin juz 2 Hal. 241 Darl fikr

haram, seperti seorang penguasa yang *dlalim*, besar kecil kemakruhan sebanding banyak sedikit syubhat hartanya. Tetapi tidak haram, kecuali bila telah diyakini bahwa yang diterima itu barang haram. Pendapat Al-Ghazaliy bahwa menerima shadaqah dari dan atau Mu'amalah dengan orang yang hartanya sebagian haram itu hukumya haram adalah pendapat yang Syadz (menyimpang dari kaidah).[116]

[116] Penutup : Halal menerima shadaqah bagi orang kaya dengan harta ataupun pekerjaan namun disunahkan untuk menjauhi hal tersebut . Haram hukumnya bagi orang kaya untuk menerima sadaqah jika hal itu didapat dengan menunjukan kemiskinan seperti ucapannya : saya tidak punya apa-apa. Thalibin juz 2 Hal. 241 Darl fikr